

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 12) | 1 |
| Meja Redaksi | 2 |
| Tuhan atas Teknologi | 4 |
| Spesialitas: Trinitas dalam Dentistry | 6 |
| Body and Soul Hereditary, DNA, and Soul | 8 |
| TKB | 6 |
| Practising Christian Worldview in Medical Practice | 10 |
| Pokok Doa | 11 |
| Who Wants to be a Celebrity? | 12 |
| Refreshing, Yuk! | 13 |
| TKB & SerSan | 15 |

| | |
|---|----|
| Resensi: Iman, Rasio, dan Kebenaran .. | 16 |
|---|----|

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Manusia:

Peta dan Teladan Allah

Part 12: Kebenaran dan Keadilan Tuhan

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Righteousness of God lebih tepat diterjemahkan sebagai “kebenaran-keadilan” Allah. *Righteousness* berbeda dari *Truth* yang adalah Kebenaran hakiki Allah. Namun, secara umum kita memang menerjemahkan juga sebagai kebenaran atau keadilan Allah.

Di dalam Roma 7:12 dikatakan, melalui pemberian Taurat, manusia mengetahui sifat Allah yang suci, baik, dan adil. Kita mengenal Allah melalui Taurat, yang menjadi cermin merefleksikan kesucian Allah. Kesucian Ilahi ini yang menjadi dasar manusia menuntut moral yang tinggi, sehingga ketika ada sesuatu yang menajiskan kita, yang membuat hati nurani kita bereaksi, kita tidak merasa damai sejahtera. Hidup yang najis, hidup yang kotor, seharusnya menyebabkan jiwa kita berontak, karena di dalam jiwa kita ada hati nurani, sebagai sesuatu yang menguji kebersihan moral dan pikiran kita. Kita dicipta menurut peta teladan kesucian Tuhan. Manusia dicipta pertama-tama dengan sifat kebajikan, yang membuatnya mirip dengan Sang Pencipta. Sehingga kalau kita melakukan kejahatan, tidak melakukan kebajikan, kita merubah diri kita sendiri, menjadi musuh dari diri kita sendiri, karena kita menyeleweng dari kehendak Tuhan.

Allah sudah memberitahukan kepada umat manusia apa itu kebajikan, yaitu ketika kita menjalankan keadilan, kebenaran, penuh dengan cinta kasih, belas kasihan kepada orang lain, dan dengan rendah hati berjalan bersama Tuhan. Kebanyakan filsuf-filsuf yang membahas konsep yang penting ini tanpa mengerti wahyu Tuhan. Akibatnya mereka memakai standar yang sudah jatuh di dalam dosa, untuk mengukur apa itu baik, apa itu tidak baik. Dan semua ukuran itu tidak sesuai dengan target yang ditentukan oleh Tuhan.

Hari ini kita masuk tema Allah itu adil adanya. Karena Allah itu adil, yang dicipta di dalam gambar dan rupa Allah juga mempunyai bibit keadilan. Manusia mempunyai *bibit keadilan Allah yang tertanam dalam dirinya*. Allah yang suci, yang baik, juga Allah yang adil. Keadilan itu menjadi suatu sifat yang hakiki dari Tuhan Allah sendiri yang menjadikan manusia berbeda dari binatang. Kita bisa marah kalau melihat sesuatu yang tidak adil, kita bisa merasa memihak jika ada yang ditindas. Ini semua merupakan semacam refleksi dan reaksi yang berdasarkan dari potensi keadilan yang sudah ditanam di dalam diri manusia. Engkau bergaul, bersahabat dengan banyak orang, lambat laun

Berita Seputar GRII

1. NRETC (National Reformed Evangelical Teen Convention) akan diadakan pada tanggal 17-20 Juni 2008 untuk peserta SMP dan tanggal 20-23 Juni 2008 untuk peserta SMA/K, bertemakan “Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan (III)”, bertempat di Taman Rekreasi Wiladatika, Cibubur. Informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 021-381-0912 atau 081-7000-3000.
2. KKR Jakarta 2008 akan diadakan pada tanggal 18-21 September 2008, pk. 18:30 WIB, bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong. Rally Doa KKR Jakarta 2008 akan diadakan pada setiap hari Selasa pertama setiap bulan, bertempat di Lobby Auditorium John Calvin, Reformed Millennium Center Indonesia, Jl. Industri Blok B14 Kav. 1, Jakarta.

engkau akan menemukan, ada orang yang tidak tajam di dalam hal ini dan ada orang yang sangat tajam di dalam hal ini.

Sejak kecil kita menuntut orang tua kita untuk adil (*fair*). Papa mama miskin tidak apa, tidak ganteng atau cantik tidak apa, asalkan adil. Jangan mencintai kakak lebih daripadaku, jangan memanjakan adik lebih daripada aku. Keadilan inilah yang membuat orang tua dihormati anak-anaknya. Jika anak-anak tidak hormat pada orang tua, kemungkinan besar karena mereka tidak diperlakukan dengan adil. Anak-anak kecil yang menuntut keadilan dari orang tua, mereka sebelumnya belum pernah mendengar khotbah mengenai keadilan. Mereka belum pernah tahu istilah keadilan. Mereka belum pernah dididik tentang keadilan. Tetapi mengapa anak kecil bisa menuntut untuk diperlakukan dengan adil? Karena mereka diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Anak kecil merasa dilukai jika diperlakukan tidak adil. Perlakuan tidak adil terhadap anak-anak bisa menjadi pembunuhan batiniah secara perlahan tanpa disadari. Anak-anak kecil yang belum sekolah, bisa mengetahui siapa orang baik, siapa tidak baik dari naluri yang melampaui rasio. Tetapi jangan lupa, karena polusi dan distorsi dosa, naluri (*instinct*) ini menjadi tidak mutlak. Kita bisa ditipu dan diperdaya, karena kita menilai dengan standar yang salah.

Siapakah orang baik? Siapakah orang jahat? Di dalam dinasti Ming, ada cerita seorang kaisar memanggil seorang sida-sida yang akhirnya menjadi perdana menteri. Di sana ia ditanya, "Apakah definisinya orang baik dan orang jahat?" Karena dia terlalu percaya diri, dengan standar yang sangat sederhana dia menjawab: "Bagi saya,

orang baik adalah orang yang baik kepada saya, orang jahat adalah orang yang jahat kepada saya." Teori dari Wei Zhong Xian ini menjadi tertawaan di dalam kebudayaan Tiongkok, jawaban ini terlalu egois dan dangkal, dianggap tidak mewakili kebudayaan Tiongkok. Orang-

*Istilah keadilan-kebenaran, bukan 'truth', dan bukan hanya 'justice', tetapi 'righteousness'.
Sesuatu istilah yang menggabungkan kebenaran dan keadilan, yang betul dan lurus.*

orang yang jahat, seringkali bersikap baik karena mau mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri, misalnya penculik anak merayu anak agar anak itu ikut dan bisa ia culik.

Kita yang sudah berusia dan menjadi pemimpin bisa melihat, siapa yang egois dan siapa yang tidak egois. Tanpa banyak kesulitan orang mudah melihat siapa yang mementingkan diri, yang mau membangun kerajaannya sendiri. Kita tidak percaya Tuhan akan memakai orang seperti itu. Siapa yang berhati luas, memikirkan seluruh kerajaan Allah, memperhatikan seluruh gerakan, tidak mementingkan diri, dan mempunyai jiwa rela berkorban, baru bisa dipakai oleh Tuhan.

Bagaimana kita mengetahui apa itu kebajikan? Apa itu keadilan? Apa itu standar yang benar? Kita sering sekali salah tafsir, kita sering salah menilai, sehingga kita

dirugikan dan ditipu oleh kesalahan penilaian itu sendiri. Kita membuang banyak waktu, melalui perjalanan hidup yang rusak, yang tidak perlu, dan merugikan diri sendiri. Istilah keadilan-kebenaran, bukan '*truth*', dan bukan hanya '*justice*', tetapi '*righteousness*'. Sesuatu istilah yang menggabungkan kebenaran dan keadilan, yang betul dan lurus. Di dalam Kitab Suci, *righteousness* itu disebut *dikaiousune*.

Paling sedikit ada lima aspek yang perlu kita lihat, siapakah orang yang benar, siapa orang yang *righteous*. Lima aspek atau sudut ini saya simpulkan dari seluruh Kitab Suci, dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pertama, orang yang *righteous* adalah orang yang sungguh-sungguh lurus dan jujur. Bukan orang yang liku-liku, bukan orang yang licik, bukan orang yang samar-samar, tetapi orang yang betul-betul bertanggung jawab atas apa yang dia katakan. *Righteous man*, pertama-tama dia harus mempunyai ketulusan dan sikap yang lurus. Ada orang yang kalau bicara, berputar-putar, akhirnya tidak tahu apa yang dia bicarakan. Saya berumur 60 lebih baru sadar, ada orang yang kelihatan baik, padahal sebenarnya tidak. Kalau kita bicara dengan dia, dia mudah mengatakan ya, gampang, setuju terus. Orang seperti itu yang paling tidak gampang. Mendadak dia berubah, baru sadar bahwa dia sebenarnya tidak jujur. Itu bukan orang yang *righteous*. Orang *righteous* berani bertanggung jawab atas apa yang dia katakan, setia, karena dia lurus dan jujur.

Kedua, seorang yang *righteous* adalah orang yang memperlakukan orang lain dengan adil, tidak memandang bulu. Ia menghormati baik orang kaya maupun yang

Dari Meja Redaksi

Hi Pembaca setia Pillar!

Edisi ini adalah bagian kedua dari tema 'Mandat Budaya' yang ditulis oleh sekelompok mahasiswa Reformed Injili yang tergabung dalam REDS (Reformed Evangelical Discussion Society) - baca keterangan apa itu REDS di Meja Redaksi edisi sebelumnya.

REDS di edisi yang lalu sudah membahas beberapa bidang seperti teknik, sastra, dan seni. Dalam edisi ini, mereka mengungkapkan lebih luas lagi tentang beberapa bidang yang mungkin tidak umum/asing bagi kita seperti Kedokteran Gigi (*dentistry*), Kedokteran, Sosial Ekonomi, dan IT. Kita cenderung hanya mengenal bidang yang kita geluti sekarang tetapi tidak dengan luas mengetahui bidang-bidang kehidupan lainnya sehingga wawasan hidup kita menjadi sempit. Kiranya dengan pembahasan berbagai bidang kehidupan yang beragam ini membuat wawasan hidup kita diperluas.

Biar kiranya setiap pembaca Pillar tergugah juga untuk mengintegrasikan ilmu dan iman menjadi suatu hidup yang *integrated* di hadapan Tuhan yang memberikan kita mandat budaya. Sudahkah Anda termenung memikirkan peranan Anda dalam menjalankan mandat budaya dalam Kerajaan Allah!? Jangan kiranya pembahasan-pembahasan ini hanya memuaskan kebutuhan rasio kita semata dan hidup kita tidak berubah sedikit pun. Renungkanlah!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

miskin. Kepada orang berkuasa besar, dia baik-baik bersahabat. Kepada orang yang tidak mempunyai kuasa sama sekali, dia sama menghormati. Melalui aspek kedua ini, kita gampang melihat, siapa orang yang benar atau tidak. Dunia ini adalah dunia yang terlalu memandang pentingnya keuntungan. Saya sangat tidak menghormati beberapa macam orang. Semacam orang, terhadap atasan bersifat budak, terhadap bawahan bersikap menekan. Kedua, terbalik, terhadap atasan selalu berontak, terhadap bawahan merayu mencari dukungan. Orang-orang semacam ini tidak beres, karena tidak memperlakukan orang lain sewajarnya. Bisakah engkau memberitahukan kesalahan atasanmu dengan hati yang sungguh mengasihi dia? Bisakah engkau terhadap pembantumu memuji dia kalau dia bekerja dengan baik? Bisakah engkau menghormati anak orang yang miskin tetapi punya semangat berjuang? Bisakah engkau menegur anak orang kaya yang bisanya bermalas-malasan? Sikap yang lurus ini adalah sikap dari orang benar. *Be righteous*, bersikaplah adil kepada semua orang maka engkau akan menjadi lebih mirip Tuhan. Tuhan Yesus waktu di dunia tidak pernah menolak orang yang berdosa paling besar. Berapa besar dosa mereka, jika mereka datang kepada Kristus, Kristus tidak menghina mereka, Kristus menerima mereka. Tapi Yesus tidak pernah menerima dosa yang paling kecil sekalipun. Inilah keadilan dan kebenaran Kristus yang terus menerus menjadi Tuhan, teladan dan standar bagi seluruh dunia selamanya. Bandingkan Yesus dengan pendiri-pendiri agama yang lain, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Tuhan Yesus.

Ketiga, orang yang *righteous* adalah orang yang mengisi hidupnya dengan kebenaran. Sehingga dia melakukan segala sesuatu berdasarkan kebenaran. Dia tidak sembarangan, karena dia memiliki prinsip kebenaran. Saya terus berkhotbah, karena mau membentuk suatu generasi yang benar, mau mengisi kebenaran ke dalam hatimu. Di dalam kantong jiwamu, ada tempat untuk mengisi kebenaran. Tetapi banyak orang tidak mengisi kantong itu, melainkan mengisi kantong yang lain, yaitu kantong nafsu. Tidak ada hal yang bisa kita berikan untuk bisa memuaskan nafsu yang tidak pernah puas. Tuhan memberikan seks sebagai kenikmatan yang terbesar bagi tubuh jasmani, di dalam jalur yang benar. Jikalau engkau mengisi kantong kebenaran terlebih dulu, tidak mungkin Tuhan meninggalkanmu. Dia juga akan memberikan kepadamu kenikmatan jasmani di dalam jalur yang benar. Isilah dulu kantong kebenaran sampai penuh, engkau akan memiliki pengendalian diri untuk

menikmati seks di dalam jalur yang benar, dan engkau akan menikmati seks lebih daripada makhluk apapun. Mari kita belajar menjadi pemuda pemudi yang terus mengisi pengertian kebenaran, kita akan mengerti hal-hal yang melampaui pengetahuan alam. Kita akan mengerti *pengertian supra natural tentang makna hidup, pengertian supra natural akan kekekalan, dan relevansinya terhadap hidup kita yang sementara ini*. Akibatnya kita juga akan mengerti *pengertian supra natural akan etika, moralitas dan tanggung jawab kita kepada Sang Pencipta*. Pengertian-pengertian ini dan kebenaran yang diisi membuat kita menjadi orang yang benar, lurus, jujur, dan bertanggung jawab.

Keempat, orang yang benar adalah orang yang mempunyai ketegasan terhadap dosa. Kalau ada orang main-main dengan kelakuan yang tidak senonoh, dengan semacam usulan yang tidak beres, dia akan menjadi marah, dan dia akan tolak. Dia mempunyai sifat melawan, menolak, meniadakan yang tidak benar. Itulah sikap yang benar dari orang benar. Saat ini kita sangat mengharapkan ada orang-orang seperti ini di Indonesia untuk menjadi presiden, menteri, dan pejabat pemerintah. Ini adalah sifat dari peta dan teladan Allah. Pemuda-pemudi jangan mempunyai ambisi untuk menjadi orang penting, orang besar, tetapi setelah jadi orang penting, tidak dapat memberikan teladan hidup yang baik untuk menjadi contoh bagi yang lebih muda. Jika demikian, engkau adalah orang yang gagal. Apa gunanya engkau menjadi paling besar dan penting, tidak ada gunanya kalau tidak disertai moral yang tinggi. Biarlah engkau juga memiliki moral yang tinggi, sehingga semua pengikut mengatakan, dia patut dihormati dan dia patut duduk di tempat yang tinggi itu. Tetapi orang berjiwa kerdil, bukan orang yang mencari moral yang tinggi, dia mencari posisi yang tinggi, bagaimana jadi orang penting dan punya kuasa besar. Orang yang duduk di posisi yang tinggi, tetapi tidak bermoral akan mempermalukan diri sendiri. Orang yang punya gelar yang tinggi, tetapi tidak mempunyai bobot akan mempermalukan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang berbobot, tetapi tidak ada gelar, tidak apa-apa. Berbobot tidak bergelar, sayang sedikit. Bergelar tidak berbobot, sangat memalukan.

Kelima, seorang yang benar adalah seorang yang menuntut diri dan mau hidup di dalam kesucian, kerohanian yang tertinggi. Orang yang selalu menuntut diri untuk hidup di dalam standar kesucian yang tertinggi. Orang yang tidak mau dosa mengotori hidupnya. Orang benar akan senantiasa menjaga agar kehidupannya tidak dipengaruhi dan dicemari dosa. Hidupnya memiliki kompas, dia tidak gampang

dipengaruhi, dirayu, digoda, atau dijerumuskan ke dalam dosa. Kalau engkau melihat ada orang miskin diperlakukan tidak adil oleh orang kaya, lalu engkau menjadi marah, kemarahan itu adalah reaksi daripada sifat *righteous, dikaiosune*, yang ada di dalam dirimu.

Orang benar (*righteous*) memiliki kelima sifat ini di dalam dirinya. Seorang yang menghidupkan atau melaksanakan peta dan teladan Allah, dia melakukan segala prinsip keadilan, di dalam lingkungan dia sendiri. Di dalam rumah tangga, masyarakat, tempat bekerja, persekutuan, dan gereja, belajar jadi orang yang menjalankan keadilan. Orang yang *righteous*, setiap saat dia mau mengerjakan sesuatu, keadilan dan kebenaran Tuhan yang diutamakan. Sehingga semua penyelewengan langsung diketemukan dan dia peka apakah dia sendiri melanggar atau tidak. Orang yang peka akan pelanggaran diri, dia tidak gampang terjerumus ke dalam dosa. Orang yang tidak peka, yang tahunya keuntungan dan ambisi diri, dia tidak bisa menyangkal diri, dia menjual diri, lalu mendapatkan keuntungan yang sedikit. Akhirnya dia akan menghancurkan reputasi, hari depan, rencana Tuhan di dalam dirinya sendiri.

Di cerita Tiongkok ada seorang yang namanya Bao Jing Tian, yang terkenal dari generasi ke generasi, karena dia seorang hakim sangat adil, tidak memandang bulu, dan keputusannya selalu tepat luar biasa. Orang Reformed mengatakan hal itu sebagai *common grace* (anugerah umum). Orang Cina mengatakan dia mengambil keputusan seperti dewa. Maksudnya, keputusannya selalu tepat dan bijaksana, karena mempunyai kepekaan akan keadilan. Semoga Tuhan memberikan kita kepekaan akan keadilan, sehingga kita mengambil keputusan sesuai dengan keadilan kebenaran Tuhan, sebagai salah satu sifat dari peta dan teladan Allah di dalam hati kita. Jika kita adalah orang Kristen, ada 3 tahap di dalam mengambil keputusan. Tahap pertama adalah, peka akan kompas di dalam hati. Kedua, sesuaikan dengan ajaran seluruh Kitab Suci. Ketiga, taat pada pimpinan Roh Kudus. Dengan ketiga prinsip ini, ke mana saja kita akan jadi orang yang beres, menjadi berkat bagi orang lain, dan menjadi pertolongan bagi orang lain yang memerlukan petunjuk. Dengarlah nasihat-nasihat yang baik, terimalah prinsip-prinsip yang benar, bentuklah dirimu dengan kepekaan keadilan, selalu cari semua prinsip dan unsur Alkitab untuk mendukung dirimu, peka pada pimpinan Roh Kudus di dalam seluruh hidupmu. Sehingga engkau menjadi orang yang benar dan adil (*righteous*) demi memuliakan Tuhan. Amin.

TUHAN ATAS TEKNOLOGI



Sebelum Abad XXI

Abad XX merupakan abad di mana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang paling pesat di sepanjang sejarah manusia. Abad XX dimulai dengan sebagian besar orang masih memakai kuda dan sebagian kecil naik kereta untuk bepergian, tetapi diakhiri dengan semua orang sudah mengetahui mobil dan sebagian sudah sering naik pesawat terbang. Ini perubahan yang sangat drastis. Abad ini merupakan abad yang mengubah sebagian besar dunia dari era pertanian (agrikultur) ke era industri, lalu berkembang lagi ke era informasi. Jika sebelumnya dibutuhkan waktu yang begitu panjang untuk berubah dari satu zaman ke zaman lain, kini hanya dibutuhkan waktu satu abad untuk menggeser dua zaman sekaligus. Abad ini merupakan abad terjadinya begitu banyak letusan-letusan perkembangan yang di luar dugaan manusia dan di luar harapan abad-abad yang lampau.¹

Sebagai anak-anak abad XX, anak yang mengalami banyak peralihan zaman dalam *fast-changing world*, sekaligus sebagai pewaris, pemelihara, dan pelaku iman kehidupan Kristen yang sejati, kita semua memiliki sifat krusial, antara, dan paradoks. Bekas-bekas revolusi industri, kapitalisme, dan urbanisasi modern masih terlihat dampaknya dan bahkan meroket dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang super cepat. Teknologi sudah mendarah daging dan bukan lagi barang asing untuk angkatan ini jika dibandingkan dengan satu generasi di atas yang sebagian masih tidak fasih menggunakan produk-produk teknologi. Dan tak dapat dipungkiri teknologi menjadi salah satu kontributor terbesar dari kemajuan peradaban suatu bangsa, contohnya Singapura yang sedang berusaha dan sudah menjadi pusat *Information Technology Hub* (IT-Hub) di Asia Tenggara dan salah satu yang terdepan di Asia Pasifik. Untuk apa? Untuk menunjukkan bahwa Singapura adalah negara *maju*.

Apa itu Teknologi?

Istilah "Teknologi" berasal dari bahasa Yunani: *technologia* (τεχνολογία), *techne* berarti *craft* dan *logia* berarti *saying*.² Teknologi memiliki definisi yang berbeda dari zaman ke zaman, dan juga dari berbagai perspektif interdisipliner dalam zaman postmodern ini. Tetapi secara umum dari zaman prasejarah sampai postmodern ini, mulai dari *pebble* dan *chopper*³ sampai pada reaktor nuklir dan nanoteknologi, teknologi dapat didefinisikan sebagai proses di mana manusia mengubah alam untuk memenuhi

kebutuhan dan keinginannya.⁴ Sebagai satu proses penaklukan alam, teknologi mempunyai kaitan yang erat dengan sains dan teknik (*science and engineering*), di mana sains berusaha mengerti bagaimana alam itu bekerja (berbicara di dalam wilayah ilmu) dan teknik berusaha membentuk dunia ini untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (berada di dalam wilayah teknologi).⁵ Jika sejak zaman prasejarah, istilah teknologi dapat dikaitkan dengan penciptaan suatu alat (*tool or artifact*) meskipun tidak mutlak, dan di zaman modern, teknologi dikaitkan pada proses produksi atau manufaktur⁶, maka belakangan ini di zaman informasi, teknologi dikaitkan dengan komputer dan komunikasi.

Posisi Kosmos Teknologi

Alkitab menyatakan bahwa semua keberadaan dari seluruh kehidupan di dalam dunia ini berasal dari Allah Sang Pencipta langit dan bumi (Kej. 1:1) melalui Firman-Nya (Yoh. 1:3). Kita menerima hal tersebut dengan iman sebagai dasar epistemologi dan presuposisi (Ibr. 11:3). Demikian juga, kita percaya bahwa semua ilmu hanyalah merupakan respon manusia terhadap wahyu umum Allah di dalam alam semesta melalui penggunaan potensi kreativitas sebagai gambar dan rupa Allah.

Potensi kreativitas dari Allah ini memungkinkan manusia berdaya "cipta", dengan kewajiban yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada-Nya, serta dengan hak untuk mengelola alam semesta termasuk berteknologi. Sejak dari awal inilah, yakni penciptaan, natur posisi dan sifat manusia sebagai makhluk antara, paradoks, dan krusial telah ditetapkan.⁷ Manusia ditetapkan berada di posisi antara Allah dan alam, mewakili Allah menaklukkan alam, dan membawa seluruh alam menyatakan kemuliaan Allah Sang Pencipta.

Allah, Sang Pencipta, Sumber dan Inisiator seluruh keberadaan, menciptakan ciptaan sebagai refleksi dan pancaran kemuliaan-Nya yang sarat dengan kebaikan dan nilai. Seluruh ciptaan diciptakan baik adanya serta diberikan nilai, arti, dan interpretasi oleh Sang Pencipta. Sehingga manusia walaupun merupakan wakil Allah, tidak berhak memberikan interpretasi, arti, dan nilai di luar maksud yang asli dari Sang Pencipta. Karena itu, manusia harus melihat seluruh dunia ciptaan ini hanya di dalam dan melalui Kristus, gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15) di mana berdiam secara

jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol. 2:9), sebagai "The Subjectivity of the Truth, of the Value, of the Goodness in Person" [Dr. Stephen Tong] (Yoh. 14:6), Diri-Nya Kebenaran, Diri-Nya Nilai, Diri-Nya Kebaikan. Inilah interpretasi yang benar, yang sesuai dengan interpretasi asli dari Sang Pencipta.

Kejatuhan Mahkota Ciptaan

Teknologi sebagai Produk Budaya

Teknologi telah memberikan faedah dan kontribusi luar biasa bagi kesejahteraan umat manusia, walaupun bukan tanpa efek negatif yang akhirnya bersifat membatasi dan menjadi suatu ketergantungan bagi manusia itu sendiri. Jika dilihat secara positif, dengan adanya mesin cuci, ibu-ibu bisa datang ke PA Wanita, mendengarkan Firman dan melakukan pembesukan serta penginjilan. Melalui pesawat terbang dan internet, misionaris dari luar negeri berdatangan untuk mengabarkan Injil di Indonesia. Itu secara aplikatif. Lebih jauh, teknologi menjadi lambang peradaban dari zaman ke zaman, dari bidang arsitektur dan teknologi pengukuran misalnya, mulai dari Menara Babel yang diintervensi oleh Allah sendiri sampai kepada WTC di New York yang diratakan oleh teroris. Bahkan, dalam era teknologi informasi ini, beberapa ahli pernah menobatkan internet sebagai salah satu keajaiban dunia.⁸

Teknologi pada makna yang sesungguhnya, seharusnya memiliki nilai, arti, dan penuh dengan kebaikan karena berasal dari alam yang dikelola oleh *image of God*, di mana keduanya baik alam maupun *image of God*, sarat dengan kemuliaan Allah. Teknologi merupakan hasil dari respon eksternal manusia terhadap wahyu umum Allah sebagai produk budaya. Dan sekali lagi, puncak teknologi yang mutakhir pasti menjadi salah satu lambang dari puncak kebudayaan yaitu peradaban.⁹ Dan pada zaman sekarang ini, yang menjadi *icon* kemajuan suatu bangsa adalah mulai dari yang mencolok seperti bandara udara (*Beijing International Airport, Changi International Airport*), dan gedung pencakar langit (*Taipei 101, Kuala Lumpur Petronas Twin Tower*), sampai kepada perkembangan bioteknologi, nanoteknologi, IT-Hub, dan *wireless network*.

Teknologi seharusnya memiliki kuasa, pengaruh, dan manfaat yang begitu besar, terutama di era teknologi informasi ini,

sehingga dapat disejajarkan dengan uang yang begitu disorot dalam pengajaran Yesus Kristus. Tetapi semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Manusia, mahkota ciptaan itu, lambang kemuliaan yang tertinggi itu, telah jatuh dan turut menyeret jatuh seluruh alam serta menjadi gravitasi yang tidak dapat ditolak ataupun dihindari oleh seluruh tatanan kosmos. Segala potensi kebaikan yang ada pada teknologi pun akhirnya dikebiri dan bahkan menjadi bumerang yang menghancurkan diri sendiri. Sampai-sampai cinta akan teknologi pun dapat dikatakan sebagai akar dari segala kejahatan (1Tim. 6:10) demikian juga prinsip engkau tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada teknologi perlu diperhatikan (Mat. 6:24).

The Myth of Neutrality in Interpretation

Di antara para ilmuwan maupun lulusan-lulusan universitas yang dipengaruhi modernisme, banyak yang menganggap bahwa ilmu alam dan teknologi sebagai produknya itu netral dan objektif. Sekilas memang terlihat netral karena jauhnya kaitan langsung antara ilmu alam dan teknologi dengan kepribadian manusia dibandingkan dengan ilmu sosial, kesenian, ataupun agama. Tetapi mereka agaknya lupa atau tidak menyadari bahwa ilmu alam itu bukan alam dan teknologi itu tidak langsung jadi. Teknologi pun merupakan produk dari tangan manusia yang berlumuran dosa, dan ilmu alam pun berkembang dari respon rasio manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ilmu bukanlah wahyu umum Allah itu sendiri, ilmu hanya merupakan respon manusia berdosa yang bisa benar (*truth*) dan yang bisa salah (*heresy*). Tidak ada yang netral yang tidak benar dan tidak salah pada dirinya.

Oleh karena itu, tidak ada teknologi yang netral pada dirinya sendiri. Karena teknologi merupakan produk dari ilmu yang juga tidak akan bisa lepas dari manusia berdosa serta filsafat dan *worldview* yang mendasarinya. Jika ilmu itu pada dasarnya sudah tidak netral, maka pastilah aplikasinya, teknologi, juga bernafaskan *worldview* yang tidak netral itu.

Penebusan bagi Representatif Allah atas Ciptaan

Let God be God, and let man be man. H. Richard Niebuhr dalam '*Responsible Ethics*'-nya menekankan pentingnya pengertian *fitting* dalam pengambilan keputusan bagi seseorang sebagai responnya terhadap Allah dan sekitarnya. Allah telah memberikan nilai, arti, dan interpretasi atas alam semesta dan manusia dituntut untuk menginterpretasikan alam sesuai dengan interpretasi Sang Pencipta atas ciptaan itu sendiri.

Pertanyaan yang harus ditujukan kepada sains dan teknologi adalah: Jika sains dan teknologi tidak netral dan tidak bisa lepas dari keberdosaan manusia, mengapa perkembangannya begitu menyejahterakan manusia? Jika sains dan teknologi selalu mengandung kebenaran (*truth*) dan bidat (*heresy*), di manakah batasan-batasan nilai yang harus kita *filter* dan anggap sebagai nilai

bidat? Bagaimana mem-*filter*-nya keluar dari *science* itu sendiri?

Orang Kristen sebagai anak sulung, yang memiliki wahyu khusus dari Allah, memiliki hak kesulungan dan seharusnya memiliki juga interpretasi dan pembedaan yang jelas antara kebenaran dan bidat. Sebab firman Allah itu hidup dan kuat yang lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun, ia sanggup membedakan segala sesuatu bahkan yang kelihatan tidak mungkin sekalipun (Ibr. 4:12). Perbedaan antara kebenaran Allah dalam wahyu umum dan nilai bidat dan *pagan* ini mutlak harus (*absolute necessity*) karena tanpa interpretasi yang benar terhadap alam, tak mungkin manajemen dan pengelolaan alam bisa benar.

Hanya melalui kematian Anak Domba Allah, Sang Firman yang menyandang pedang bermata dua (Why. 1:16; 2:12), dan melalui kuasa Roh Kudus maka manusia yang mati dapat berespon kepada Allah dengan benar. Dan Roh Kuduslah yang mentransformasi hati dan natur manusia, mencerahkan dan memimpin manusia kepada Anak Domba yang adalah Diri-Nya Kebenaran. Lebih jauh, hanya melalui Anak Domba yang tersembelilah maka manusia dan kosmos ini ada hari depan, manusia dapat kembali kepada Allah, mengenal diri, dan menginterpretasi ciptaan dengan benar.

Dengan interpretasi yang benar, kita berjaga-jaga ketika mengaitkan wahyu khusus dan wahyu umum agar kasus Copernicus dan Columbus tidak terulang. Orang Kristenlah yang seharusnya sadar keterbatasan diri sebagai ciptaan dan harus kembali kepada prinsip Alkitab. Dengan penuh segala kesadaran dan kerendahan hati menghargai pencapaian teknologi yang ada saat ini dalam batasan tertentu. Di dalam kesadaran inilah, kaum intelektual Kristen wajib menggali Firman, mempelajarinya sedalam mungkin agar dapat mempergunakan pedang bermata dua ini dengan baik serta menggali interpretasi yang sudah Allah tanamkan dalam alam ini sedalam mungkin. Tanpa menguasai kedua hal ini niscaya kaum intelektual Kristen dapat bermandat budaya serta peran sebagai garam dan terang dunia hanyalah mimpi belaka.

Akhirnya, segala *achievement* budaya di dunia ini haruslah berkait dengan kekekalan sesuai dengan prinsip Alkitab. Pertanyaannya adalah apakah perkembangan teknologi yang meroket di abad XX, yang menjadi salah satu katalisator perubahan zaman, bernilai kekal dan tetap eksis sesudah kesudahan zaman pada saat *consummation*? Apakah ilmu dan filsafat yang menjadi pencetus dan motor penggerak teknologi yang sedang dikembangkan? Jika ilmu dan filsafat tersebut melawan *worldview* Kristen, maka hal tersebut adalah bidat dan harus ditinggalkan.

Jadi, sudahkah kita semua siap mengasah kecerdikan (Luk. 16:8)

dan ketulusan sebagai seorang Kristen untuk mem-*filter-out* semua nilai bidat dari kebenaran kosmos wahyu Allah khususnya di dalam *worldview* sains yang mendasari teknologi? Sudahkah kita semua siap menguji kesetiaan Kristiani dan menggali talenta dengan serius untuk mengambil kembali hak kesulungan kekristenan sebagai *interpretator utama* atas teknologi bagi kemuliaan Allah? Marilah kita memperlengkapi diri dengan belajar Firman sepenuh hati dan mendalami ilmu dengan penuh kewaspadaan agar peran kita sebagai garam dan terang dunia dalam berteknologi dapat dinyatakan dengan benar. Soli Deo Gloria.

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Tong, S. (1996). *Pemuda dan Krisis Zaman*. Jakarta: STEMI, hlm. 28.
2. Definition of Technology. Merriam-Webster. <http://mw1.merriam-webster.com/dictionary/technology> [didapatkan pada 18-03-2008].
3. *Pebble*: Kapak genggam dari Sumatera; *Chopper*: Kapak genggam zaman Paleolitikum. Burhanuddin, S. et al. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Zaman Prasejarah hingga Abad XVII)*. Semarang: Universitas Diponegoro, hlm. 37. http://www.apsordkp.com/files/Buku_Sejarah_Maritim.pdf [didapatkan pada 19-03-2008].
4. What is Technology? National Academy of Engineering. <http://www.nae.edu/nae/techlihome.nsf/weblinks/KGRG-55A3ER?OpenDocument> [didapatkan pada 18-03-2008].
5. Ibid.
6. Moss, M. L. *Anthropology 150 - Glossary*. Oregon: University of Oregon. <http://darkwing.uoregon.edu/~mmoss/GLOSSARY.HTM> [didapatkan pada 18-03-2008].
7. Tong, S. (2007). *Christianity and World Religion and Culture Conference*. Singapore: STEMI.
8. New Wonder No. 5: The Internet. Good Morning America, ABC News, 2006. <http://abcnews.go.com/GMA/7Wonders/story?id=2654425&page=1> [didapatkan pada 19-03-2008].
9. Tong, S. (1997). *Dosa dan Kebudayaan*. Surabaya: STEMI.





Spesialitas: Trinitas dalam Dentistry

Pagi itu saya mendatangi sebuah TK di mana teman gereja saya bekerja. Tentunya kedatangan saya ke sana bukanlah untuk mengajar melainkan menjadi dokter gigi pengganti untuk memeriksakan gigi anak-anak yang bersekolah di situ. Bagi saya yang masih berkuliah di tingkat akhir, tentunya keahlian saya tidak pantas dibandingkan dengan dokter-dokter gigi yang papan namanya terpampang di sepanjang jalan. Namun, ketelitian saya tidak akan berbeda jauh jika saya dipekerjakan hanya untuk memeriksa gigi dan mendiagnosa gigi mana saja yang perlu ditambal atau dicabut. Maka pagi itu saya berdiri dengan penuh percaya diri, menyapa guru-guru di sana, kemudian mulai duduk dan mengeluarkan perlengkapan senjata saya.

Di depan ruang kelas, anak-anak terlihat berbaris dengan manis. Namun tak jarang senyuman beberapa dari mereka mulai berubah menjadi apatis saat diminta untuk membuka mulutnya. Tetapi yang lebih sering terjadi, mereka langsung berbicara akrab dengan saya, dan dengan semangatnya mereka langsung membuka mulut lebar-lebar saat saya ingin mulai memeriksa. Bahkan beberapa dari mereka mulai bercanda-canda dan memanggil saya seakan-akan saya adalah orang lama yang berada di sana. Namun situasi dalam kelas itu mulai berubah ketika salah satu orang tua murid ikut mendampingi anaknya dan mulai bertanya-tanya dengan kritis. Beberapa pertanyaan tentang gigi dan sekitar mulut mampu saya jawab dengan lantang, tapi kemudian ibu itu mulai bertanya tentang penyakit hepar. Maka perlahan saya mulai kehilangan suara bahkan mendadak menjadi tuna wicara ketika ia mulai bertanya dengan detail mengenai hepar. Seringkali kalimat yang terlontar dari bibir saya hanyalah pengetahuan umum tentang kedokteran yang saya paparkan demi menenangkan hatinya, dan di dalam hati saya terus berharap ia tak bertanya lagi lebih jauh. Sampai akhirnya anak-anak yang mengantri di depan mulai tak sabar untuk masuk, nah saat itulah saya terselamatkan dari serbuan pertanyaan ibu tersebut.

Namun, sungguh kejadian itu begitu memalukan buat saya! Sekalipun dalam ruangan itu hanya berisi saya, ibu itu, dan anaknya, saya mulai terus bertanya-tanya apakah saya pantas disebut dokter? Sekalipun saya memang dokter gigi, pasien saya kelak tidak hanya berpenyakit gigi bukan? (sekalipun pasti tujuan utama mereka datang ke saya adalah untuk itu). Maka dalam termenungnya saya, jemari saya mulai bermain-main dengan pensil dan kertas. Goresan pada kertas dimulai dengan lingkaran pada bagian atas, mulai menuju ke bawah membuat dua garis sejajar yang tidak terlalu jauh jaraknya.

Dengan lekukan di sana-sini dan arsiran putus-putus, mulailah terlihat gambar satu sosok tubuh seorang manusia. Kemudian di saat akhir, saya membuat empat buah garis di dalam lingkaran pertama yang sudah saya bagi menjadi tiga bagian. Dua garis di sepertiga atas, satu di sepertiga tengah dan satu lagi saya letakkan di sepertiga bawah. Itulah tubuh manusia ciptaan saya dalam sebuah kertas, gambaran yang sangat tidak sempurna bila dibandingkan dengan manusia sebenarnya.

Manusia yang dikatakan sebagai *image of God* yang diciptakan Tuhan dengan sungguh amat baik karena Allah sendiri adalah sempurna adanya. Seluruh anggota di dalam tubuh diciptakan dengan begitu uniknyanya. Tidak ada satu pun yang sama dan masing-masing diperlengkapi dengan makna, tujuan, dan tugas istimewa. Tidak banyak memang Alkitab menceritakan tentang kesempurnaan tubuh manusia pada masa *creation*. Akan tetapi saya yakin dengan mata iman bahwa segala hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia, segala yang dari Allah, itulah kesempurnaan sejati. Sedangkan dalam ketidaksempurnaan saya menggambar manusia di selembar kertas ini, garis terakhir yang saya gambarkan sebagai *finishing* adalah mulut. Mulut inilah yang akan menentukan raut muka manusia yang saya gambar ini sedang senang, sedih, atau marah. Terkadang dengan keisengan saya, saya tambahkan lekukan kecil sebagai lidah yang sedang menjulur tanda muka *meledak*. Tapi di manakah gigi? Bahkan saya tak pernah menggambarinya setiap kali saya menggambar tubuh manusia secara utuh. Saya lebih suka menyelipkannya di balik tarikan bibir yang saya lukis. Tetapi justru mengenai gigi inilah saya menghabiskan waktu saya untuk mempelajarinya selama bertahun-tahun. Salah satu bagian tubuh yang bahkan mungkin tak akan pernah selesai saya pelajari, karena ketelitian gigi dalam satuan milimeter harus saya pertanggungjawabkan setiap kali saya mengerjakan perawatan saluran akar gigi. Tetapi mengapa di balik segala kebanggaan saya yang mampu bekerja secara terperinci, di saat yang sama, saya menjadi begitu bodoh. Karena ketika pandangan saya terpusat pada gigi, maka keberadaan mata yang terletak di sekitar mulutpun tak mampu saya pandang dengan jelas, apalagi hepar!

Thomas Kuhn dalam bukunya "Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains" mengungkapkan bahwa suatu masyarakat spesialis sains akan melakukan segala yang mungkin untuk menjamin kesinambungan tumbuhnya data-data yang terkumpul sehingga ia dapat memperlakukannya dengan presisi dan rinci. Dalam proses itu,

masyarakat tersebut akan menderita kehilangan. Seringkali beberapa masalah lama harus dihilangkan. Selain itu, revolusi sering mempersempit ruang lingkup perhatian profesional masyarakat itu, menaikkan tingkat spesialisasi, dan mengurangi komunikasi dengan kelompok lain, baik ilmiah maupun awam. Meskipun kedalaman sains tumbuh dengan pasti, keluasan sains jadi tidak tumbuh seperti itu. Jika tumbuhnya sama, keluasan itu terutama terwujud dalam bertambah banyaknya keahlian khusus, bukan dalam ruang lingkup keahlian khusus tersendiri. Namun meskipun terjadi kehilangan ini atau yang lain pada masyarakat individual, sifat masyarakat demikian menyajikan jaminan yang sesungguhnya bahwa baik daftar masalah yang dipecahkan oleh sains maupun presisi pemecahan masalah individual yang akan tumbuh dan tumbuh.¹

Maka kini jika para dokter gigi kembali menoleh pada ukiran sejarah manusia, sebenarnya ilmu kedokteran gigi sudah terspesialisasi sejak awal. Bahkan pada zaman Mesir kuno, tindakan medis sudah senantiasa terpisah-pisah sehingga seorang ahli medis hanya mengatasi penyakit pada satu organ saja.² Hal ini semakin dinyatakan dengan jelas pada perkembangan zaman *Renaissance* sampai kepada *modern dentistry* saat ini. Zaman *Renaissance* yang terkenal dengan semangatnya menyuarakan bahwa manusia adalah pusat alam dan menitikberatkan rasio sebagai satu-satunya perangkat untuk memahami kebenaran. Maka dengan semangat inilah Allah yang pada dasarnya adalah *The Absolute Truth*, perlahan dengan pasti mulai digeser. Pada abad selanjutnya, *modern dentistry* sangat berkembang pesat di Eropa khususnya Perancis dan Inggris. Dan negara Inggris inilah yang kemudian melahirkan bapak *modern dentistry* yaitu Pierre Fauchard, yang lahir di Brittany pada tahun 1678. Ia mengembangkan instrumen dan kemampuan teknikal yang dibutuhkan dalam perawatan gigi berdasarkan pengetahuan yang dia dapatkan. Ia juga mencetak buku '*The Surgeon Dentist*' yang dipublikasikan pada tahun 1728; buku yang membahas teknik-teknik dalam pembedahan. Kemudian segala aspek dari praktek dental ia tampilkan di dalam bukunya seperti *restorative dentistry* (penambalan), *prosthodontics* (gigi tiruan), *oral surgery* (bedah mulut), *periodontics* (ilmu jaringan pendukung gigi), dan *orthodontics* (kawat gigi).

Pada abad ke-19, bersamaan dengan munculnya berbagai *complicated disease* dan berbagai macam infeksi berbahaya, hadirnya *complicated treatment* kian mendesak. Sehingga pada tahun 1840, Horace Hayden dan Chapin Harris berinisiatif mendirikan sekolah kedokteran

gigi yang pertama *the Baltimore College of Dental Surgery*, dan memelopori *the Doctor of Dental Surgery (DDS) degree*. Sekolah ini pada akhirnya bergabung dengan *University of Maryland School of Dentistry* pada tahun 1923. Namun setelah itu suatu pergolakan hebat terjadi saat pertengahan abad ke-20. Saat itu 22.000 dokter gigi dikirim untuk melayani di perang dunia kedua. Dan tepat setelah perang dunia berakhir, Presiden Harry S. Truman menandatangani berdirinya *National Institute of Dental Research* yang kemudian nama ini diubah menjadi *National Institute of Dental and Craniofacial Research (NIDCR)* pada tahun 1998. Sejak pendirian lembaga penelitian inilah penggunaan mikroskop cukup pesat berkembang. Pendeskripsian gambaran anatomi lebih detail dan membuat *modern dentistry* makin berkembang di dalam wilayah eksperimental.³ Sebenarnya, sejak saat itulah, *modern dentistry* mulai menuruni tangga abstraksi perlahan-lahan demi menemukan unsur ultimat pada gigi manusia. Dimulai dari mengamati tubuh, berjalan ke arah rongga mulut, menganalisa gigi, menerobos *dentin* bahkan menyusup sampai *tubulus dentin* yang pergerakan hidrodinamikanya mampu menyebabkan rasa sakit. Maka di dalam menuruni tangga ini satu persatu, *modern dentistry* berupaya mendefinisikan hubungan-hubungan yang ada dengan memeriksa obyek-obyek yang terkait. Maka sesungguhnya hal ini tidak lain adalah dibayangi oleh filsafat Aristoteles. Suatu filsafat dengan satu presuposisi dasar bahwa segala sesuatu berada dalam proses bergerak antara potensialitas murni (materi) dan aktualisasi murni (penggerak yang tidak digerakkan). Penggerak yang tidak digerakkan tidak lain adalah jiwa kekal yang impersonal atau bentuk yang *intelligible* dari dunia.⁴

Inilah dasar *Fall* dari *modern dentistry* dan sains yang lain. Ketika yang kecil mencoba untuk mendefinisikan yang besar, ketika yang relatif mencoba mencari kebenaran secara mandiri di atas Sang Absolut yang adalah *self-contained God*, dan saat yang *impersonal* berusaha menaungi yang *personal*, maka pada akhirnya mereka hanyalah akan menemukan kesia-siaan yang pada dasarnya kosong. Maka tidak heran bagi kami mahasiswa yang sedang praktek mengejar gelar profesi dengan berbagai tuntutan *requirement* seringkali kehilangan arah. Semua teori yang kami pelajari hanyalah kumpulan-kumpulan data yang akan kami *refresh* saat ujian tiba. Bahkan tak jarang, manusia yang kami layani mulai kami anggap *impersonal* karena *practical detail* dalam mengatasi permasalahan gigi seringkali kami anggap hanyalah objek semata. Teknik mencabut gigi anak-anak dengan cepat tanpa rasa sakit seringkali menjadi tujuan, tanpa kami tahu, untuk apa melakukan itu semua. Maka sesungguhnya di balik semua ini, filsafat

pendidikan fungsional-lah yang telah menelan sistem pendidikan konseptual. Saat anak-anak berada di bangku pendidikan, mereka kian didesak untuk berfungsi secara maksimal menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dianggap dalam bentuk *impersonal*. Sehingga hasil akhirnya seringkali hanya kekosonganlah yang didapat. Karena bagaimanakah pendidikan dapat berfungsi dengan baik, jika tidak mengetahui konsep di belakangnya?

Lalu pertanyaannya sekarang, bagaimana kita me-*redeem modern dentistry* atau bahkan dunia akademis di tengah kefasikan dan kelaliman manusia yang menekan kebenaran Allah? Tentunya tidak ada jalan lain, selain kita harus kembali pada presuposisi dasar bahwa "*In the beginning God created the heavens and the earth*" (Kej. 1:1). Karena apa yang dapat kita ketahui tentang Allah telah nyata bagi kita, sebab Allah telah menyatakannya kepada kita. Apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga kita tak mampu berdalih (Rm. 2:19-20). Sebaliknya natur manusia berdosa terus berusaha menginterpretasikan realita bagi dirinya sendiri. Bahkan manusia seringkali menjadi penentu di mana letak Allah di dalam alam semesta.⁵ Maka Calvin dengan tegas mengatakan bahwa perjuangan akan kehendak manusia merupakan satu-satunya alternatif menciptakan *impersonal* total. Kita, manusia berdosa ini berbuat seolah-olah kita penuh hikmat menginterpretasikan ciptaan Sang *Personal*, maka sebenarnya kita hanyalah manusia bodoh (Rm. 2:22).

Lalu apakah ini merupakan kebodohan yang serupa ketika saya tak mampu menjawab pertanyaan mengenai hepar? Saya yang pertanya-akan penuh hikmat mampu menguasai gigi dan sekitarnya. Tapi sesungguhnya saya bodoh memandang gigi dan teorinya sebagai kebenaran dari Allah. Bodoh karena tidak memahami kebenaran yang pada awalnya Allah tanamkan dalam tubuh seorang manusia. Mengenai konsep tubuh, Alkitab menuliskan dengan detail sebagai metafora tubuh Kristus, yaitu Gereja. Pada mulanya Tuhan memang menciptakan tubuh dengan banyak anggota, tidak hanya dengan satu anggota saja. Masing-masing anggota memiliki fungsi masing-masing, yaitu telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, mata untuk melihat, dan selanjutnya. Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Maka andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh (1Kor. 12:18-20).

Maka sesungguhnya di atas itu semua, yang menaungi satu tubuh dengan banyak anggota ini adalah karena Sang Pencipta dunia ini adalah Allah Tritunggal. Allah yang bukan hanya satu *atau* jamak, melainkan Allah yang satu *dan* jamak. Seperti halnya rencana Allah adalah rencana satu-dan-banyak yang *personal*, karena naturnya adalah satu-dan-banyak. *Multifoldness* Allah terlihat di dalam kemajemukan atribut-Nya, pemikiran-Nya, dan rencana-Nya. Tetapi hal ini terlihat khususnya di dalam ketiga Pribadi Trinitas. Tidak ada satu hal pun di dalam pribadi-pribadi tersebut yang bukan merupakan kesatuan ilahi yang tidak secara penuh mengekspresikan Pribadi-Pribadi

tersebut. Di dalam Allah, semua satuan disatukan secara penuh, dan semua kesatuan ini dinyatakan secara penuh di dalam *detail*-nya. Sesungguhnya keesaan Allah adalah satu kesatuan dari kekayaan natur-Nya, dan kekayaan Allah adalah *self-contained God*, kekayaan dari karakter-Nya yang seragam. Namun kemudian Van Til kembali mengingatkan bahwa Trinitas bukanlah pemersatu dari kesatuan abstrak dan satuan abstrak hingga pada akhirnya bisa bermakna. Keduanya tetap tidak dapat disatukan secara bermakna. Demikian juga Trinitas tidak menunjukkan kepada kita bagaimana pengetahuan manusia akan dunia ciptaan bisa lengkap jika berdasarkan presuposisi-presuposisi theistik. Tidak, manusia tidak mungkin mengetahui secara lengkap, titik.⁶

Kini di balik segala misteri Allah Tritunggal, beranikah kita me-*redeem dentistry* serta dunia akademis lainnya? Dengan memandang gigi sebagai bagian dalam tubuh yang jamak adanya, namun ia pun adalah anggota tubuh secara utuh. Jika benar saat ini kita sedang memegang bendera Allah kita yang adalah Allah Tritunggal yang berpribadi dan absolut adanya, beranikah kita senantiasa berperang menerangi *dentistry*? Jika ya dan benar, maka sesungguhnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengerti secara benar apa yang menjadi kebenaran absolut Allah di dalam *dentistry*. Dan tentunya dengan kesadaran penuh memandang tubuh sebagai suatu kesatuan utuh dengan panggilan jelas sebagai *dentist*. Artinya, dengan menjadi *dentist* kita bukanlah dipanggil untuk hanya mengerti gigi saja, melainkan senantiasa membuka diri kita untuk melihat secara luas. Bagaikan mata yang selalu melihat kepada sesuatu yang fokus dan pada saat yang sama dia juga melihat banyak hal di sekitar fokus tersebut. Marilah kita sebagai akademisi modern berani membuka wawasan kita seluas mungkin dan sekaligus mendalami panggilan kita setajam mungkin. Maka, dengan mengenal Allah Alkitab, Allah Tritunggal dengan benar, kita para cendekiawan Kristen dipanggil untuk menghidupinya dengan hati yang mau belajar berjuang untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan di tengah zaman yang bengkok ini melalui bidang kita masing-masing. Perjuangan menyatakan Allah Tritunggal, Allah yang kita imani melalui seluruh hidup kita, termasuk bidang studi kita. Biarlah segala kemuliaan kembali hanya kepada Allah. Soli Deo Gloria.

Rebecca Puspasari, Megafuri, Naomi Paramita, Selvi, dan Wawan Rusdi
REDS - Dent

Endnotes

1. Kuhn, Thomas. 1993. Peran Paradigma dalam Revolusi Sains. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
2. www.sadanet.co.za/dhw/history/etruscan.html.
3. Carranza, Fermin. 1996. *Clinical Periodontology*. Saunders: Philadelphia.
4. Hoffercker, W. Andrew (Ed). 2006. Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol 1: Allah, Manusia dan pengetahuan. Surabaya: Momentum.
5. Berkhof, L dan Van Til, C. 2004. Dasar Pendidikan Kristen. Surabaya: Momentum.
6. Frame, J.M. 2002. Cornelius VanTil: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya. Surabaya: Momentum.



BODY and SOUL

Hereditary, DNA, and Soul



Manusia sebagai *the image of God* sangatlah unik adanya. Dia diciptakan bukan hanya terdiri dari materi yang kelihatan tetapi juga non-materi yang tidak kelihatan. Keberadaan ini tidak dapat disangkal oleh manusia sepanjang sejarah. Oleh karena itu pandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh cukup populer adanya. Tetapi dengan bangkitnya sains di zaman *Aufklärung* telah menyebabkan keberadaan roh menjadi suatu pertanyaan besar. Studi neurofisiologi (Red - yaitu studi dalam ilmu kedokteran yang mempelajari tentang bagaimana saraf dalam tubuh manusia bekerja) berusaha mendemonstrasikan adanya ketergantungan mutlak antara otak dan pikiran. Studi ini ingin menyatakan bahwa pikiran ada hanya karena reaksi kimia yang terjadi pada otak semata. Selain itu kemajuan dalam genetika dan keberhasilan dalam pemetaan DNA (Red - DNA = Deoxyribo Nucleic Acid yaitu suatu asam nukleat yang mengandung perintah genetika yang digunakan untuk perkembangan dan fungsi dari seluruh organisme hidup dan sebagian virus) manusia menunjukkan tidak perlu lagi ada hipotesis mengenai dualisme tubuh dan roh. Keberadaan manusia kemudian dipandang sebagai kumpulan bagian-bagian kecil di dalam tubuh kita yang disatukan oleh berbagai reaksi biokimia dan fisika yang terjadi di dalamnya. Manusia adalah tumpukan gen-gen yang tersusun dalam kromosom (Red - kromosom adalah suatu struktur makromolekul besar yang membuat DNA pembawa informasi genetik dalam sel) yang saling memilin di dalam tiap sel yang ada. Bahkan banyak kaum intelektual Kristen mengatakan bahwa konsep roh sebagai konsep Yunani yang salah (Red - konsep dualisme yang memandang roh dan tubuh adalah dua hal yang terpisahkan di mana roh lebih penting daripada tubuh), ketinggalan zaman dan tidak Alkitabiah.

Bersamaan dengan polemik dualisme ini, ilmu dan teknologi kedokteran yang maju pesat menimbulkan permasalahan etika yang butuh jawaban segera. Berpusat pada pertanyaan mengenai aborsi, penelitian bakal janin, teknologi reproduktif, kloning, euthanasia; semuanya ini menuntut pengertian yang benar dan mendalam

mengenai konsep tubuh dan roh. Bahkan tidak hanya terbatas pada dunia medis, konsep tubuh dan roh memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidup, seperti apa itu hidup, apa itu sehat, apa itu sakit, dan kapan seseorang dikatakan sehat atau sakit.

Problematika Tubuh dan Roh

Masalah tubuh dan roh melibatkan dua isu utama: apakah manusia terdiri satu atau sedikitnya dua komponen yang berbeda? Jika dua, bagaimana pikiran (yang merupakan bagian dari roh) dan tubuh berinteraksi?

Salah satu jawaban atas pertanyaan "siapakah manusia?" diberikan oleh epifenomenalisme. Epifenomenalisme adalah teori lama tetapi yang sekarang muncul kembali menjadi kekuatan baru pada masa kini. Pandangan ini menganggap bahwa hubungan hanya berlaku satu arah, dari tubuh (materi) terhadap pikiran (non-materi). Jadi fisik dapat mempengaruhi mental tetapi tidak sebaliknya. Ada peristiwa mental sejati tetapi sepenuhnya bergantung pada peristiwa fisik. Peristiwa fisik adalah yang utama, sementara peristiwa mental adalah akibat sampingan. Berbagai perkembangan sains saat ini tidak lepas dari pengaruh arus pemikiran epifenomenalisme ini. Dasar pemikiran dari perkembangan ilmu kedokteran saat ini (khususnya genetika) sangat dipengaruhi oleh epifenomenalisme ini. Oleh karena itu dalam artikel ini saya hanya mencoba membahas tentang epifenomenalisme dan mengajak kita melihat dengan kaca mata kebenaran firman Tuhan.

Gen

Zaman rekayasa genetika dalam kedokteran baru dimulai 15 tahun yang lalu, di mana prinsipnya adalah "memotong" gen tertentu dengan enzim pembatas nuklease, lalu mempersatukan potongan tertentu dari DNA ke sel-sel hidup lainnya. Proses mempersatukan itu menghasilkan DNA campuran yang terdiri dari bagian gen spesifik tadi itu yang dinamakan rekombinasi genetika. Penemuan ilmiah terbaru dalam bidang genetika ini mengungkapkan betapa besar pengaruh gen terhadap kehidupan manusia. Menurutnya,

gen-gen kita menentukan "takdir" bentuk tubuh dan kesehatan kita, tidak hanya itu tetapi juga kepribadian, kecenderungan moral dan kepercayaan keagamaan kita juga dipengaruhi gen kita. Dengan kata lain, hidup manusia ditentukan oleh sekumpulan rantai DNA dan reaksi kimia yang ada di dalamnya.

Pemikiran epifenomenalisme di dalam genetika tercermin begitu jelas dan pemikiran ini diilmiahkan dengan penjelasan bahwa:

1. DNA dapat bereplikasi sendiri dari satu generasi ke generasi berikutnya, jadi DNA pasti berperan dalam spesifikasi dan perkembangan suatu organisme.
2. Karena perubahan kecil pada satu gen dapat menyebabkan perubahan struktur organisme, gen pasti berisi semua informasi untuk membentuk struktur tersebut.
3. Karena teori evolusi menjelaskan bagaimana kehidupan berasal, maka DNA menjadi kandidat yang paling diunggulkan untuk menjelaskan itu.

Perkembangan pemikiran epifenomenalisme tidak bisa dilepaskan dari arus pemikiran yang jauh lebih besar yaitu mengenai dikotomi antara *realm* roh dan fisik; *realm* sakral dan sekuler, *realm* subyektif dan obyektif, *realm* spiritual dan logika/sains. Gereja yang mengadopsi pemikiran ini juga tidak mampu berbuat banyak ketika sains mengalami kebangkitan (khususnya melalui teori evolusi Darwin), dan ini menyebabkan *realm* spiritual identik dengan sesuatu yang bersifat takhayul dan subyektif, menyangkut keyakinan tiap pribadi; sementara *realm* sains/logika bersifat obyektif dan mengandung kebenaran yang sesungguhnya. Kerangka besar ini menyebabkan pandangan epifenomenalisme mengenai manusia lebih bisa diterima.

inilah manusia berdosa yang menginginkan kontrol penuh atas hidupnya, yang kemudian hal itu dicapai dengan terus menerus mereduksinya menjadi hal teknis yang mengikat segala sesuatu jatuh ke bawah dalam alam ciptaan. Dengan rekayasa genetika, manusia mengklaim bisa mengendalikan segala sesuatu termasuk hidupnya sendiri. Keberadaan manusia

diangkat tinggi menjadi perwujudan "tuhan-tuhan" genetik, demikianlah gen (materi) dan kekuatan mekanistik evolusioner telah mengambil alih peran dan tempat Allah dalam kehidupan manusia itu sendiri. Bagaimana kekristenan menjawab hal ini?

Dasar Kebenaran Firman Tuhan

Firman Tuhan menyatakan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah (materi) dan nafas hidup (roh). Hanya ketika Allah menghembuskan nafas ke dalam tubuh yang tidak hidup itu, manusia menjadi "living soul". Itu perbedaan mutlak antara manusia dengan binatang. Manusia dicipta segambar dan serupa Allah, oleh karena itu keberadaan manusia tidak bisa lepas dari Firman, dan mandat Allah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi ini tidak bisa dilepaskan dari Firman-Nya.

Istilah jiwa dan roh menunjukkan bahwa jiwa atau roh adalah komponen non-materi yang berbeda dari tubuh. Bapa gereja Agustinus mengatakan "... tetapi jiwa berada sebagai suatu keseluruhan, bukan hanya dalam keseluruhan massa tubuh, tetapi juga tiap bagian tubuh pada saat yang sama" Alkitab menyingkapkan bahwa manusia disebut ATAU didefinisikan sebagai manusia karena manusia terdiri dari tubuh dan roh yang inkoheren. Roh bukan tubuh dan tubuh bukan roh, keduanya bersifat inkoheren. Tubuh tanpa roh hanya sebuah mayat begitu juga roh tanpa tubuh bukanlah manusia seutuhnya.

Thomas Aquinas berpandangan bahwa manusia harus dilihat sebagai *substance dualism* artinya manusia terdiri dari satu kesatuan roh dan tubuh di mana keberadaan roh mendahului tubuh dan roh yang menentukan bentuk dan proses dalam tubuh. Terdapat hubungan internal yang mendalam antara roh dan tubuh. Memang *realm* materi dapat mempengaruhi *realm* non-materi, tetapi keberadaan fisik/tubuh sepenuhnya ditentukan dan tergantung pada eksistensi *realm* spiritual/roh itu sendiri. Pribadi manusia dapat eksis asalkan roh manusia itu ada walaupun tubuhnya tidak ada tetapi tidak berlaku sebaliknya. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh *property-thing dualism* yang mengatakan bahwa manusia ada karena tumpukan (tanpa ada yang merancang dan mengatur) gen-gen yang membentuk sel, lalu sel membentuk jaringan, organ, sistem organ dan akhirnya tubuh manusia secara keseluruhan. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia dapat dimengerti melalui cara pikir mekanika di dalamnya melalui proses sebab akibat. Tidak ada kekuatan otonomi pada diri manusia yang mengatur, semua dikendalikan dan ditentukan oleh proses fisik (materi) yang ada. Dalam hal genetika, benarkah manusia itu hanya tumpukan gen-gen di dalamnya? Bahwa identitas seorang manusia sepenuhnya

ditentukan oleh susunan gen dan reaksi yang terjadi di dalamnya? Benarkah kemampuan substansi manusia (pikiran, sensasi, kehendak bebas, keyakinan, dan keinginan) sepenuhnya karena proses di dalam *realm* fisik semata? Jika benar bahwa manusia hanya terdiri dari susunan genetika, di manakah letaknya roh? Atau mungkin memang roh sudah tidak ada tempatnya lagi di sains modern ini?

Sains modern mengatakan bahwa manusia terdiri dari 6 triliun sel di mana setiap sel terdiri dari 3 milyar susunan gen. Gen diturunkan antar generasi. Gen orang tua diwariskan kepada anaknya dan begitulah hidup berlanjut. Namun, kita hanya bisa memastikan kelanjutan gen, dan bukan kehidupan. Gen tidaklah sama dengan kehidupan. Gen adalah materi, dan tentu roh bukanlah materi. Di sisi lain tubuh kita terdiri dari bagian dengan tampilan dan fungsi yang sangat berbeda. Rambut, kuku, dan kulit sepertinya hampir tidak memiliki kesamaan. Namun, mereka semua tersusun oleh sel-sel yang pada dasarnya memiliki struktur dan fungsi yang sama. Gen yang menentukan fungsi dari sel-sel tersebut pun sama. Kenyataan bahwa informasi yang tersimpan dalam setiap satu buah gen sama persis dengan yang tersimpan dalam setiap sel dalam tubuh, berarti sel mana pun yang diambil dari bagian mana pun memiliki potensi untuk digunakan menciptakan seorang manusia yang lain. Namun itu tidak demikian kenyataannya bahwa sel-sel kuku telah terprogram untuk menjadi kuku. Siapakah yang mengatur ini? Apakah yang menentukan ini? Siapa yang menulis kode genetika itu?

Kesimpulan

Francis Schaeffer menyadarkan kita dengan mempertanyakan alasan utama mengapa kekristenan tidak juga lebih efektif pada lingkup publik dengan menekankan pada kecenderungan kita melihat sesuatu secara parsial dan melupakan skenario yang lebih besar tentang dunia ini termasuk sains. Dia memberi peringatan kepada kekristenan harus melihat dan mencermati ini bukan hanya sebagai sains tetapi juga peperangan *worldview*. Pemikiran di dalam bidang kedokteran yang dijiwai epifenomenalisme ini bukan semata-mata pergantian satu teori dengan teori lain tetapi ini berbicara pergantian *worldview* di mana tidak ada tempat untuk supranatural.

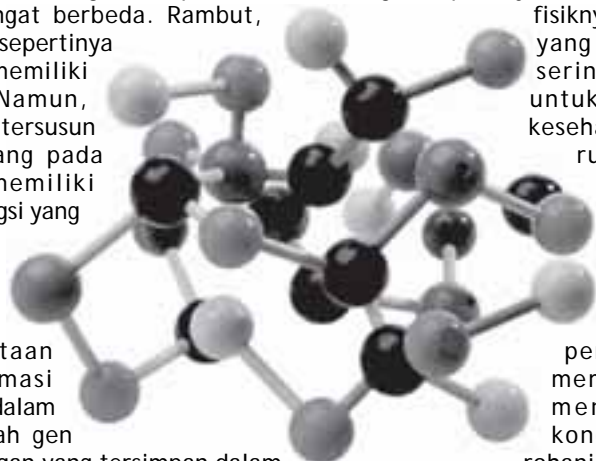
John Calvin mengatakan bahwa untuk mengenal manusia seutuhnya maka manusia harus mengenal siapa Allahnya yang

sesungguhnya. Manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah maka Allah menjadi acuan absolut bagi manusia untuk mengerti siapa manusia sesungguhnya, apa esensi manusia dan bagaimana seharusnya manusia memandang dirinya sendiri yaitu gambar dan rupa Allah. Tanpa pengenalan akan Allah maka manusia berdosa tidak mungkin mengenal dirinya sendiri secara benar. Konsep tubuh dan roh ini bukan hanya terbatas pada masalah medis saja tetapi penjelasan dan pengertian akan konsep ini sangat menentukan bagaimana kita memandang hidup ini. Firman Tuhan memberikan kunci penting dalam hal ini. Ketika Tuhan Yesus dicobai di padang gurun, Iblis mencoba Tuhan Yesus yang sedang lapar. Maka jawaban Tuhan Yesus: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah." Apa artinya? Manusia di dalam keberdosannya sering hidup hanya mementingkan aspek fisiknya semata, aspek yang kelihatan. Kita sering merasa perlu untuk memeriksakan kesehatan kita secara rutin, minum suplemen vitamin bila perlu, tidur yang cukup... walaupun hal tersebut tidak salah, tetapi pernahkah kita memikirkan dan mengkhawatirkan kondisi kesehatan rohani kita sedemikian intensifnya? Kita jauh lebih khawatir ada sesuatu yang aneh di wajah kita dibandingkan dengan kita lupa saat teduh minggu ini, kita jauh lebih takut divonis suatu penyakit daripada kita divonis tidak menjalankan kehendak dan panggilan Tuhan di sepanjang kehidupan kita. Mengapa? Mungkin bukan hanya karena konsep tubuh dan roh kita yang salah, tetapi mungkin karena kondisi kerohanian kita yang telah lama sakit parah tidak pernah diobati.

Marilah kita kembali kepada keberadaan kita sebagai manusia yang seutuhnya yang Allah ciptakan dan hidup makin berkenan di hadapan-Nya dengan memperhatikan bukan saja fisik kita tetapi juga kerohanian kita.

Mazmur 139:13-14 "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-MU oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang KAU buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya."

Agus Suprpto
REDS - Med





Practising Christian Worldview in Medical Practice

Dalam 1Kor. 10:31, Paulus mengatakan "apapun yang engkau perbuat, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah". Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa apapun yang kita kerjakan dalam setiap aspek hidup kita semuanya adalah untuk kemuliaan Tuhan, tanpa terkecuali. Baik itu pekerjaan rumah tangga, pekerjaan tukang sapu, pekerjaan kantor, apa saja, termasuk pekerjaan dalam bidang medis, semuanya harus dikerjakan untuk kemuliaan Tuhan. Bahkan makan minum pun Paulus katakan, semua itu untuk kemuliaan Tuhan. Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah dalam konteks kita sebagai tenaga medis, baik dokter atau mahasiswa kedokteran, atau perawat, dan lain sebagainya, bagaimana kita menerapkan firman Tuhan tersebut dalam pekerjaan kita? Apakah pekerjaan yang kita lakukan adalah pekerjaan yang memuliakan Tuhan?

Sebagai seorang Kristen yang sungguh-sungguh ingin hidup bagi Tuhan, seringkali kita merasa sudah memuliakan Tuhan ketika kita melayani Tuhan dalam persekutuan dan gereja. Cara kita memuliakan Tuhan adalah dengan menumpuk kegiatan rohani seperti pelayanan gereja, PI, dan studi Alkitab sebanyak-banyaknya di atas pekerjaan medis kita, atau mungkin bahkan kita dapat menggabungkannya dengan cara mengobati atau merawat pasien sambil memberitakan Injil kepadanya.

Apakah benar dengan cara demikian kita sudah memuliakan Tuhan dalam hidup kita sebagai seorang tenaga medis? Mungkin sekali tidak. Lalu kita akan mencoba menyelesaikannya dengan cara menjalankan etika yang baik (baca: perbuatan baik seperti menolong orang yang tidak sanggup membayar dengan membebaskan biaya konsultasi) dalam melakukan pekerjaan tersebut. Sekali lagi, cara tersebut hanya menambahkan aksesoris di dalam usaha memuliakan Tuhan di atas pekerjaan kita, yang sebenarnya tidak pernah mengubah esensi dalam pekerjaan itu sendiri. Kita juga tidak pernah serius mengemukakan apakah telah sesuai dengan kebenaran, baik dari teori medis maupun cara prakteknya. Kita lebih sering melihat pekerjaan yang kita lakukan tidak ada kaitannya dengan kehidupan spiritual. Demikian juga kehidupan spiritual kita tidak ada kaitannya dengan dunia kerja kita. Pekerjaan adalah pekerjaan. Pelayanan adalah pelayanan. Kita menganggap dua "dunia" itu tidak bisa bertemu. Maka ketika kita bekerja, kita cenderung memakai cara dunia dalam

menangani pasien dan kita anggap cara dunia itu pun adalah cara yang baik untuk menolong pasien. Cara pandang Kristen atau perspektif Alkitab baru kita pakai kalau itu berkaitan dengan pelayanan gerejawi kita. Walaupun kita sering mengatakan bahwa pekerjaan juga adalah pelayanan. Sesungguhnya kita tidak mengerti esensi pelayanan dalam pekerjaan kita karena pelayanan yang kita maksudkan bukanlah pelayanan yang sesuai dengan cara pandang Kristen. Hidup seperti demikian adalah hidup yang terpecah akibat cara pandang yang dualisme. Kita harus menyadari bahwa perspektif Alkitab harus diterapkan dalam segala aspek hidup kita, termasuk pekerjaan dalam bidang kedokteran.

Kita lebih sering melihat pekerjaan yang kita lakukan tidak ada kaitannya dengan kehidupan spiritual. Demikian juga kehidupan spiritual kita tidak ada kaitannya dengan dunia kerja kita.

Seorang filsuf dan dokter di zaman Yunani kuno yang bernama Hipokrates memperkenalkan konsep *physis* dalam kedokteran, yang mendasari segala teori tentang kesehatan, penyakit, dan akhirnya seluruh praktek kedokteran dalam dunia Barat. Teori ini terus dipakai hingga munculnya filsafat modern yang memandang tubuh sebagai mesin.¹ Konsep-konsep mengenai tubuh manusia ini akan mempengaruhi bagaimana seorang dokter berhadapan dengan pasien. Pada waktu kita tidak secara sadar membangun suatu perspektif yang Alkitabiah dalam melakukan pekerjaan, sebenarnya secara tidak sadar kita akan dengan mudahnya mengadopsi pemikiran atau filsafat dunia saat melakukan praktik kedokteran.

Untuk mengatasi cara pandang yang dualisme tersebut kita harus mengerti cara pandang yang integral dari wawasan dunia Kristen. Kita harus menyadari cakupan kosmik dari keseluruhan

kisah Alkitab. Artinya Alkitab bukan hanya mengajar kita mengenai doa, baptisan, dan hidup bergereja, namun juga memberikan prinsip bagi seluruh aspek hidup kita. Alkitab memberikan prinsip bagaimana kita harus melihat dunia ciptaan termasuk ilmu kedokteran sebagai salah satu aspeknya. Sebagai orang Kristen, seharusnya wawasan dunia kita dibentuk dan diuji oleh Alkitab, bukan terpengaruh budaya di sekitar kita atau filsafat tertentu. Wawasan dunia yang Alkitabiah membawa kita melihat diri dan dunia ini dalam kerangka penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Wawasan ini yang harus menjadi kerangka bagi kita dalam berpikir tentang dan menilai akan dunia ini. Jika tidak demikian, maka sesungguhnya kita sudah terdominasi oleh wawasan dunia yang tidak Alkitabiah. Dalam pembahasan selanjutnya kita akan melihat bagaimana pengertian kosmik atau universal akan Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan dapat memberikan perspektif yang Alkitabiah dalam pekerjaan kita sebagai tenaga medis.

Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah termasuk manusia adalah baik adanya. Demikianlah hidup manusia berharga di hadapan Tuhan, oleh karena itu kesehatan manusia merupakan sesuatu yang berharga untuk kita pikirkan.² Tetapi hari ini ketika kita berbicara tentang kesehatan, maka seringkali hanya dikaitkan dengan tubuh jasmani saja. Padahal Allah menciptakan manusia dalam keunikannya yang memiliki tubuh dan roh, bukan tubuh saja. Tubuh tanpa roh mati adanya, dan kita sulit membayangkan manusia yang tidak memiliki tubuh. Tidak seperti filsafat Yunani kuno yang melihat tubuh jasmani sebagai sesuatu yang jahat dan semu, Alkitab memberikan tempat yang signifikan kepada tubuh materi ini. Melalui tubuh materi ini, tujuan hidup yang Allah tetapkan bagi manusia dalam dunia, dapat dikerjakan dan digenapi dengan sempurna. Sakit penyakit dan kecacatan akan menghambat manusia mengerjakan dan menggenapi tujuan hidupnya di hadapan Allah.

Segala sakit penyakit manusia merupakan akibat dari kejatuhan Adam, yang membawa seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan di bawah kutukan dosa. Di sinilah pentingnya kita mengerti cakupan universal Kejatuhan. Penyakit hadir di dunia semata-mata hanyalah akibat kejatuhan manusia. Penyakit

merupakan akibat dosa meskipun penyakit seseorang tidak dapat dikatakan selalu merupakan hukuman atas dosa yang diperbuatnya. Maka, seorang dokter berurusan dengan efek dosa pada tubuh manusia. Karena tubuh manusia diciptakan sebagai alat untuk memuliakan Allah, maka tujuan tertinggi kedokteran Kristen bukanlah kenyamanan dan kesembuhan pasien. Tujuan tertingginya bukan berpusat pada pasien, namun berpusat pada Allah, yaitu memampukan manusia menggunakan tubuhnya untuk dapat memuliakan Allah. Seorang tenaga medis Kristen harus mampu melihat melampaui tubuh yang kelihatan, dan menempatkan Allah sebagai pusat dalam pekerjaan kedokteran. Maka keselamatan jiwa dalam darah Kristus, bukan hanya lebih penting dari pada kesehatan tubuh, namun juga dapat merupakan sumber kesembuhan atau pencegahan dari penyakit.³

Sebagaimana natur dosa adalah parasit pada ciptaan Allah yang baik, maka penyakit merupakan suatu parasit pada tubuh manusia. Tugas seorang dokter adalah menyingkirkan penyakit ini sehingga manusia dapat kembali bekerja memenuhi tugas panggilan yang ditetapkan Allah baginya. Untuk dapat mengerjakan hal ini, seorang dokter tentu saja ia sendiri harus mengerti panggilannya dan harus mengejar kompetensi yang tertinggi dalam bidangnya, serta harus berkompotensi membimbing atau memuridkan si pasien sehingga dia dapat bertumbuh dan mengenal panggilannya.

Selain dalam hal yang berurusan dengan pasien, efek kejatuhan juga menyebabkan ilmu kedokteran itu sendiri menjadi tercemar oleh dosa. Lingkup universal Kejatuhan dan Penebusan menyebabkan tidak ada wilayah netral dalam ciptaan yang tidak berada dalam peperangan perebutan kekuasaan. Dalam penebusan, segala ciptaan yang sudah terpengaruh dosa harus dikuduskan, dikembalikan kepada fungsi sebenarnya, termasuk dalam hal kesalahan berpikir. Dalam dunia kedokteran pun kesalahan berpikir harus dikuduskan dan dikembalikan kepada cara pemikiran yang benar. Segala aspek di dalam

ciptaan harus mengalami pembaruan yang progresif. Penolakan terhadap dosa tidak menjadikan kita membuang seluruh struktur ciptaan melainkan membersihkan dan memperbarui struktur tersebut. Hal ini juga harus dikerjakan baik dalam pendidikan akademis kedokteran, sistem kesehatan,

Sebagaimana natur dosa adalah parasit pada ciptaan Allah yang baik, maka penyakit merupakan suatu parasit pada tubuh manusia. Tugas seorang dokter adalah menyingkirkan penyakit ini sehingga manusia dapat kembali bekerja memenuhi tugas panggilan yang ditetapkan Allah baginya.

metode penelitian kesehatan, dan lain sebagainya. Kita tidak dapat menghindarkan diri dari sejarah dan tradisi yang membentuk segala sistem tersebut, namun kita harus dapat memisahkan apa yang baik untuk lebih dikembangkan, dan membuang apa yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Sebagaimana diperintahkan Paulus dalam Roma 12:9, bencilah kejahatan, dan berpeganglah pada yang baik.

Oleh karena itu dengan memahami konsep Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan yang universal, dualisme dalam pemikiran kita teratasi serta memampukan kita mengetahui bagaimana seharusnya kita menjalankan panggilan kita dalam dunia medis secara benar. Namun demikian pembahasan singkat yang kami uraikan di atas demikian terbatas. Jika

penebusan harus mencakup struktur dan arah ciptaan, yang kami bahas baru menyentuh arah ciptaan. Masih banyak pemikiran yang diperlukan untuk memikirkan konsep sehat, sakit, metode diagnosis, dan terapi yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Kita perlu banyak bergumul tentang hal ini agar dalam dunia ini kita tidak memiliki hidup yang dualisme, yang melayani di persekutuan atau gereja dengan cara Alkitab, namun melakukan praktek kedokteran dengan cara yang tidak Alkitabiah.

Akhirnya, untuk dapat memuliakan Tuhan dalam segala aspek hidup kita, tidak dapat kita lakukan tanpa mencintai dan mengerti firman Tuhan secara benar. Konsep wawasan dunia yang kita miliki harus terus diuji dan disinkronkan dengan Alkitab agar kita dapat berpikir dan bertindak semakin sesuai dengan kehendak Allah. Kita perlu menaklukkan diri di bawah Kristus terlebih dahulu untuk dapat menaklukkan segala pikiran kita untuk taat kepada Kristus. Hanya dengan menaklukkan diri dan pikiran di bawah Kristus kita baru bisa menaklukkan dunia dan pikirannya untuk dikembalikan kepada Kristus. Soli Deo Gloria.

Dorothy
REDS - Med

Endnotes

1. Bhikha R. *Physis Comes in From the Cold*. Journal of Natural Medicine. 2005; 20.
2. Frame, J. M. *Medical Ethics: Principles, Persons, and Problems*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1988. hlm. 21.
3. Ibid, hlm. 24.

Referensi

1. Adams, J. E. *The Biblical Perspective on the Mind Body Problem Part II*. Journal of Biblical Ethics in Medicine. Didapatkan dari: http://www.bmei.org/jbem/volume7/num3/adams_the_biblical_perspective_on_the_mind_body_problem_part_2.php
2. Pearcey, N. R. *Total Truth*. Illinois: Crossway, 2005.
3. Wolters A. M. *Creation Regained*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC 2008 yang akan dilangsungkan pada tanggal 17-23 Juni ini. Berdoa untuk para peserta yang telah mendaftarkan diri dan yang sedang dalam pergumulan untuk mendaftarkan diri mereka. Berdoa kiranya setiap peserta diberkati melalui Firman yang diberitakan selama acara ini dan mereka dapat menangkap visi gerakan Reformed Injili ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai generasi penerus Gereja di Indonesia. Berdoa untuk panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya mereka diberikan kesatuan hati di dalam melayani. Berdoa untuk setiap pembicara yang akan membawakan Firman, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka di dalam persiapan mereka dan di dalam setiap Firman yang mereka bagikan sehingga dapat membawa para remaja kembali kepada Firman yang sejati.
2. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 18-21 September 2008 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta. Berdoa untuk para panitia yang tengah mempersiapkan KKR ini kiranya diberikan kesatuan hati di dalam melayani Tuhan dan jemaat-Nya melalui KKR ini. Berdoa untuk setiap orang yang terbeban untuk turut melayani di dalam KKR ini, kiranya Roh Kudus menyertai mereka dan memelihara mereka di dalam kerinduan untuk mengajak jiwa-jiwa hadir dan mendengarkan firman Tuhan. Berdoa juga untuk orang-orang yang akan kita ajak untuk menghadiri KKR ini, kiranya Tuhan mempersiapkan hati dan pikiran mereka ketika mereka menghadiri KKR ini sehingga dapat menerima Firman kebenaran yang disampaikan dari atas mimbar. Berdoa untuk pembicara dan Firman yang sejati yang akan diberitakan melalui KKR ini.

WHO WANTS TO BE A CELEBRITY?



"Carilah dahulu kekayaan dan kenikmatan dirimu maka semuanya itu akan membuat dirimu selamat". Kira-kira begitulah kalimat yang menjadi *silent scream* dalam hati manusia dari zaman ke zaman. Kegelisahan selalu menghantui emosi manusia yang pada saat melihat diri kurang memiliki 'segala sesuatu' dibandingkan dengan orang yang memiliki lebih banyak darinya. Juga ditambah dengan nafsu manusia yang tidak pernah tercukupi oleh apapun juga di dunia ini sehingga segala usaha untuk memenuhi keinginan manusia itu selalu menjadi target utama dalam perilaku manusia sehari-hari.

Konsep yang sama itu sudah ada sejak zaman Yunani kuno ketika Aristippus mengatakan: "Kenikmatan adalah tujuan yang paling mulia dari umat manusia". Memang kita semua tidak pernah sama-sama duduk di ruang kelas Aristippus untuk belajar materi yang disampaikan apalagi mengeksposisi perkataan-perkataannya, khususnya kalimat di atas tadi. Tetapi mengapa *spirit* dari orang yang sudah ribuan tahun yang lalu ini masih menjadi sesuatu yang mengontrol pikiran kita hari ini? Apakah ini adalah kebenaran sejati karena tidak digeser oleh waktu?

Kenyamanan diri, rasa enak, cocok dengan selera kita, dan keamanan sering menjadi berhala kita dan menggeser Sang Pencipta yang seharusnya bertakhta dalam hati kita. Yang menjadi alat seharusnya adalah kita bagi Tuhan dalam dunia ini, tetapi yang terjadi adalah kita yang memperalat Tuhan. Di dalam berelasi dengan-Nya, kita hanya mau menerima keselamatan daripada-Nya. Jaminan keselamatan sering tidak cukup bagi kita karena kita berpikir dunia ini masih lama dan kenikmatan dunia yang kelihatannya "netral" ingin kita cicipi dengan alasan itu tidak mempengaruhi keselamatan kita. Kita sering mengkritik orang yang meramalkan Yesus akan datang pada tanggal tertentu dan akhirnya tidak datang. Sebenarnya kita pun sama seperti orang demikian karena kita berani memastikan bahwa besok Yesus pasti tidak datang yang tereksresi dari sikap dan cara hidup kita yang tidak menganggap Yesus akan datang kembali untuk menghakimi seluruh perbuatan kita. Kita hanya mau mengerjakan apa yang kita mau kerjakan dan melupakan Sang Penghakim itu. Ini menunjukkan bahwa kita selalu ingin menggantikan posisi Allah untuk menentukan segala sesuatu. Kita bikin rencana sendiri dan menyuruh Tuhan tanda tangan supaya sah. Seolah-olah Tuhan yang

harus setuju pada kita. Tuhan kita jadikan budak kita, dan kita menjadikan diri kita tuan atas Tuhan kita. Namun ketika kesuksesan dan kenyamanan yang kita mau dan kita rencanakan tidak sesuai dengan yang kita harapkan kita lalu menyalahkan Tuhan, seolah-olah Tuhan yang harus bertanggung jawab atas semua peristiwa kemalangan yang kita alami.

Hakekat keserakahan dan egoisme manusia ini sudah dilontarkan oleh pemikir-pemikir kuno seperti Plato. Tetapi Adam Smith yang disebut sebagai bapak ilmu ekonomi tidak anti dengan sifat egois manusia tersebut, malahan menganggap sifat ini akan memacu pertumbuhan ekonomi. Smith berpendapat sikap egois manusia ini tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan

Kenyamanan diri, rasa enak, cocok dengan selera kita, dan keamanan sering menjadi berhala kita dan menggeser Sang Pencipta yang seharusnya bertakhta dalam hati kita.

bebas. Tampaknya orang zaman sekarang lebih setuju pada pendapat Adam Smith ini. Tidak perlu menunggu pengakuan dari mulut namun bisa dilihat dari pergerakan dan perilaku manusia sekarang yang terus bersaing mati-matian demi keuntungan. Demi uang yang *impersonal*, orang mengorbankan sesamanya yang *personal* adanya. *Personal* lebih besar dari *impersonal*, tetapi manusia membalikkan hal ini. John Wesley pernah berkata: "Raihlah semua yang kau bisa, berilah semua yang kau bisa. Uang tidak pernah lama bersamaku karena ia akan membakarku. Kulemparkan dari tanganku secepat aku bisa agar jangan sampai ia memperoleh jalan masuk ke hatiku." Sekarang kalimat semacam ini sudah sulit ditemukan di hati manusia yang terdalam.

Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah *the image of God* yang dipanggil untuk membudidayakan alam. Adam hanyalah agen Allah untuk mengusahakan dan memelihara dunia ini. Adam hanya agen, bukan pemilik yang sesungguhnya. Namun sekarang manusia keturunan Adam menganggap dunia ini bisa jadi miliknya jika dia punya modal yang banyak dan bisa melakukan

segala sesuatu melalui uangnya. Ini membuktikan manusia tidak mau seperti apa yang Tuhan rancang pada diri Adam sejak semula. Manusia justru lebih suka mengikuti semangat dari teori Adam Smith. Manusia lebih suka seluruh hidupnya digerakkan oleh hal-hal yang bersifat sementara yang seolah itu lebih menjamin hidupnya daripada memikirkan hal-hal yang terkait dengan kekekalan yang sebenarnya itu yang menjamin kehidupannya. Sejak kecil kita diajarkan ada kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Juga teori Abraham Maslow tentang tingkatan kebutuhan manusia dari kebutuhan fisik sampai aktualisasi diri. Ketika kita pertama mengetahui hal-hal demikian seolah-olah kita secara otomatis meng-*install* satu program di otak kita yaitu perasaan yang mengatakan bahwa apa yang kita miliki sekarang itu belum cukup dan harus terus menambah sesuatu untuk tetap hidup sesuai tuntutan masyarakat sekarang.

Selain itu dalam kalangan ekonom dikenal seorang tokoh utama aliran institusional yang bernama Thorstein Bunde Veblen. Veblen mengamati perilaku orang-orang sekitarnya lalu dia mengeluarkan istilah *conspicuous consumption* yakni perilaku konsumen yang suka pamer. Orang-orang berlomba-lomba untuk membeli barang-barang yang bisa dipamerkan. Barang mahal menjadi incaran masyarakat. Tidak peduli barang itu berguna atau tidak, asalkan mahal harganya. Orang membeli barang tersebut bukan untuk mendapat manfaat dari barang itu sendiri, tetapi orang berharap pada dampak penilaian orang lain terhadap dia dengan adanya barang itu. Penilaian manusialah yang dicari-cari di sini. Abad yang lalu Veblen sudah mengatakan bahwa ini adalah penyakit yang cepat sekali berjangkit. Tetapi orang sekarang dari kecil sudah terbentuk sifat pamernya. Maka tidak heran sifat itu berkembang dalam bentuk-bentuk yang bervariasi. Orang begitu haus dan lihai menarik perhatian dan pengakuan orang lain atas dirinya. Sampai-sampai orang memamerkan bahwa dia sedang tidak pamer. Memamerkan ketidaksombongannya. Desakan kebutuhan ini tak pernah berhenti berteriak dalam hati manusia.

Walaupun manusia tahu bahwa manusia bukan ekonomi dan ekonomi bukan manusia, pertumbuhan ekonomi tidaklah sama dengan pertumbuhan manusia, demikian juga pertumbuhan manusia tidaklah sama dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi manusia suka menyamakan

dirinya dengan apa yang dia capai. Manusia seakan-akan ingin mengatakan bahwa dirinya bertumbuh seiring dengan menempelkan sesuatu pada dirinya yang bisa dihitung. Kemajuan teknologi memang pesat dan cepat sekali bertumbuh, tetapi bagaimana dengan manusia? Benarkah manusia ikut bertumbuh bersama dengannya? Tidak. Manusia semakin mundur. Yang maju hanya teknologinya. Secara *container* memang tampak maju, tetapi *content*-nya justru semakin mundur. Kita terlalu dimanjakan sehingga kita tidak sadar dengan kemerosotan kita saat ini yang semakin bergantung pada benda-benda tertentu. Kita bahkan bangga dengan adanya *handphone* yang sanggup mengingat SEMUA data orang-orang yang kita kenal, dari nomor telepon, tanggal lahir, sampai kepada hal-hal detail yang kita perlu ingat tentang mereka. Semakin kita tidak perlu ingat tentang mereka. Semakin kita tidak perlu (yang akhirnya menjadikan kita tidak mampu) menghafal data-data mereka, semakin kita merasa canggih. Inilah semangat zaman ini. Tanpa sadar kita sudah terprogram oleh zaman ini. Saat kita ingin melawan semangat zaman ini, kita dianggap sebagai program yang sudah *error* dan terjadi kegoncangan dalam diri kita. Jika kita tidak dapat menahan goncangan ini, maka kita akan dipaksa untuk *install* ulang program tersebut pada diri kita bahkan *update* ke versinya yang lebih canggih. Inilah kuasa dosa. Dosa yang tidak cukup hanya ditenggelamkan karena bisa muncul lagi, tetapi harus dimatikan. Betapa menderitanya kita pada saat ingin mengerjakan sesuatu yang kita tahu pasti itu benar tetapi tubuh ini melawan keinginan kita. Tubuh kita minta makan dulu, tidur dulu, nanti dulu, dan akhirnya waktu kita habis. Seharusnya kita menangi dan menyadari bahaya dari kemerosotan kita ini. Tetapi karena ada alat-alat yang siap membantu kita maka kita merasa kita tidak kekurangan apa-apa dan semua baik-baik saja. Tanpa disadari, kita sudah terdefinisi oleh barang-barang yang ada pada kita. Kecukupan ataupun kekurangan kita didefinisi olehnya. Jika barang-barang yang kita punya cukup canggih menolong kita, maka kita merasa baik-baik saja, jika tidak maka kita akan merasa gelisah. Kita tidak bisa lagi menyadari keberadaan kita yang sesungguhnya, keberdosaan kita. Alkitab mengatakan, manusia tidak boleh didefinisikan oleh apapun. Hanya Firman Allah yang mutlak berhak mendefinisikan dan mengatakan siapakah manusia itu.

Tetapi, setelah kita yang berdosa ini dilahirbarukan, kita percaya bahwa Tuhan menjamin hidup kita dalam rencana-Nya yang kekal dan kita tahu kita harus melakukan kehendak-Nya. Tetapi sejujurnya kita sering buta mengenai kehendak Allah. Lebih sering keinginan pribadi kita dibungkus dengan mengatasnamakan kehendak Allah. Karena kita tidak mau membuang apa yang menjadi kebiasaan kita, kenyamanan kita, dan *interest* kita, padahal Tuhan ingin kita meninggalkan itu. Matius meninggalkan pekerjaan dan uangnya demi mengikut Yesus. Apa sih keuntungan mengikut Yesus? Matius saat itu tidak tahu apa artinya menjadi murid Yesus. Yang dia tahu adalah

Yesus memanggil dia. Tidak ada tawaran yang menarik dari Yesus bagi Matius. Yesus tidak berkata: "Jika kamu mengikut Aku kamu akan menjadi penulis kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Namamu akan tertulis di situ beribu-ribu tahun." Tidak ada tawaran seperti itu bagi yang mau mengikut Tuhan. Yang diminta adalah hati kita, seluruh hidup ini siap diperas habis dalam kesukacitaan menurut kemauan Tuhan.

...prinsip terpenting dalam mencari kekayaan sebagai seorang selebritis sejati, the image of God, yaitu mencari muka Tuhan, mencari kehendak Tuhan, mencari kebenaran Tuhan, mencari kerajaan Tuhan, bukan yang lain.

Tetapi hal ini pun bisa menjadi jebakan bagi kita. Semuanya ini dapat menjadi suatu kebahagiaan besar, di mana berhala manusia bergeser kepada kegiatan-kegiatan yang kelihatannya rohani. Manusia menjadi "gila" mengikuti setiap aktivitas yang diberi label "melayani Tuhan" dan segala kegiatan kerohanian lainnya. Orang Kristen sudah tahu kalau tidak ada bagian dari dirinya yang menarik hati Tuhan sehingga Dia menyelamatkannya. Semua karena anugerah. Tetapi orang Kristen sering terjebak dalam membangun *level* kerohaniannya di hadapan manusia. Ini menjadi jebakan yang halus sekali dari setan dan sering tidak kita sadari. Kita pikir kita sudah lama melayani. Tidak pernah bikin masalah dengan orang lain. Segala tugas yang kita kerjakan semuanya baik. Tetapi sekali lagi motivasi kita yang dilihat. Hanya Roh Kudus yang tahu isi hati manusia yang paling dalam. Ketika kita sungguh-sungguh berhadapan dengan Tuhan, kita akan benar-benar terlihat apa yang kita kerjakan selama ini adalah sungguh-sungguh atau berpura-pura.

Ketika kami mau menulis artikel ini banyak sekali hal yang menjadi penghalang bagi kami. Kami perlu sekitar satu bulan untuk menyelesaikannya. Kekurangan bahan, informasi, wawasan, dan sebagainya pasti menjadi suatu rintangan yang harus dilewati. Tetapi ada suatu hal yang baru kami sadari seiring pergumulan kami dan hal ini menjadi perhatian khusus jauh melebihi masalah tadi, yaitu nama kami akan tertera sebagai penulis artikel ini. Kami begitu menguatirkan apa kesan orang yang pertama kali membaca artikel kami ini. Lagi-lagi diri ini yang menjadi pusat dari segala sesuatu. Menjadikan Allah sebagai pribadi yang menjadi pusat dari segala sesuatu memang tidak mudah. Karena Allah tidak kelihatan. Respon kita lebih tertuju pada sesuatu yang bisa diindera karena berdampak langsung pada keberadaan kita. Edward T. Welch dalam bukunya "Ketika manusia dianggap besar dan Allah dianggap

kecil" mengatakan ada tiga alasan mendasar mengapa kita lebih takut pada manusia. Pertama, karena orang lain dapat menelanjangi dan mempermalukan kita. Kedua, karena orang bisa menolak, menertawakan, dan menghina kita. Ketiga, karena mereka dapat menyerang, menindas dan mengancam kita. Bukankah murka Allah jauh lebih menakutkan dari semua ancaman manusia? Sangat mungkin kita hanya melihat Allah adalah Kasih tetapi melupakan bahwa Allah juga adil adanya sehingga kembali lagi kita memperlak Kasih Allah.

Jadi sesungguhnya apakah yang sebenarnya manusia cari? Sewaktu saya masih sekolah ada suatu kalimat yang sering diucapkan oleh teman saya sebelum dia berantem. Dia selalu menanyakan pada lawannya dengan nada kasar: "Mau *lu* apaan sih?!!" Saya lalu sekarang berpikir, bagaimana jika pertanyaan itu keluar dari mulut Allah dan ditujukan pada pribadi kita? Sedahsyat apa suara Allah itu? Seharusnya kita sampai pada ketegangan yang demikian. Rasa takut dan gentar pada Allah. Kita harus jujur menjawab pertanyaan itu dan tidak ada pilihan lain karena di mata Allah kita semua ini telanjang. Tak satu pun hal tersembunyi di hadapan Allah. Kami percaya saat itu kebanyakan dari kita akan menjawab: "Saya lebih mencari muka saya, bukan muka Tuhan". Muka kita yang besarnya mungkin hanya 20cm x 15cm ini mengapa harus menjadi pusat dari alam semesta yang begitu besar bahkan melampaui Allah yang Mahabesar? Aneh sekali jika dipikir. Dosa memang membuat kita menjadi aneh. Kita menjadi orang yang ingin dianggap selebritis entah itu di rumah, sekolah, kantor, bahkan di gereja. Friendster.com adalah suatu sarana untuk orang-orang yang ingin menjadi selebritis karena terlihat dari foto-foto yang di *upload* dan dipajang. Semuanya adalah saat mereka dalam keadaan terbaik sehingga orang lain yang melihatnya lebih terkesan. Itulah yang kita jual. Itulah yang kita tampilkan. Itulah yang kita pamerkan, *image* terbaik kita, bagian luar dari *the image of God*. Kita gagal menjadi selebritis yang sesungguhnya, sebagai *the image of God*, yang setiap orang diciptakan unik adanya untuk menggenapkan rencana kekal-Nya. Di sinilah letak prinsip terpenting dalam mencari kekayaan sebagai seorang selebritis sejati, *the image of God*, yaitu *mencari muka Tuhan, mencari kehendak Tuhan, mencari kebenaran Tuhan, mencari kerajaan Tuhan*, bukan yang lain. Inilah rahasia sepanjang zaman yang sudah dibukakan Tuhan Yesus bagi manusia. Maka marilah kita membuat seluruh isi hati kita yang tidak terbatas itu ditujukan kepada yang tidak terbatas juga, yaitu isi hati Tuhan untuk memuliakan dan menikmati Tuhan selamanya. Soli Deo Gloria.

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Matius 6:33)

Chias Yohanes dan Yanti
REDS - SocEc



Hari-hari melelahkan masih saja belum lewat. Rasanya otak sudah tidak mampu lagi untuk menghafal pelajaran yang begitu rumit. Apalagi sejarah yang mempunyai banyak sekali hafalan. Entah nama tempat, tanggal-tanggal, nama-nama tokoh, dan masih banyak lagi. Juga matematika yang sangat memusingkan kepala, khususnya yang namanya logika. Begitu rumitnya matematika ini sehingga banyak sekali anak-anak yang membenci matematika. Meskipun begitu, anak-anak masih bisa saja memikirkan rencana mengisi waktu luang ataupun liburan kenaikan kelas. Masing-masing mempunyai rencana dan jadwal sendiri untuk beristirahat atau dalam bahasa keren-nya 'refreshing'. Entah ke tempat hiburan seperti bioskop, DuFan, atau ke luar kota maupun ke luar negeri. Siswa-siswi tidak sabar menunggu 'hari refreshing' mereka yang akan mereka gunakan untuk bersantai dan untuk melepaskan beban yang ada di dalam otak mereka.

Akhirnya, hari *refreshing* yang ditunggu-tunggu datang juga. Mereka menghabiskan waktu untuk santai dan istirahat yang tiada habisnya. Anggapannya seperti mereka mau "membalas dendam" karena sudah terlalu letih bekerja keras. Otak harus diistirahatkan terlebih dahulu dan jika ditanya alasannya, maka mereka akan menjawab, "Khan tubuh perlu istirahat, maka otak pun juga perlu istirahat." *Refreshing* terus dijalankan, hari demi hari berlalu. Hari *refreshing* yang sedikit itu lewat begitu cepatnya. Anak-anak begitu menyesal ketika melihat dan baru menyadari bahwa dua hari lagi mereka akan kembali sekolah.

Apa yang ada dalam benak kita tentang *refreshing*? Apa yang dimaksud dengan istirahat dalam kehidupan orang Kristen? Seringkali kita berpikir bahwa *refreshing* itu adalah *saat-saat di mana kita melakukan apa saja yang kita mau perbuat*. Terserah apa saja yang menurut kita itu pantas-pantas saja dilakukan, seperti main *game*, nonton, jalan-jalan, atau sekedar tidak melakukan apa-apa. Orang tua boleh memberikan pengajaran, orang lain boleh protes tentang apa yang kita perbuat. Tetapi menurut kita halal-halal saja *tuh...* Boleh-boleh saja *tuh...* *Statement* seperti itu menyatakan bahwa kita tidak mau belajar mengikuti Tuhan, menyangkal diri, memikul salib, dan ingin menjalankan keinginan diri sendiri. Atau dalam bahasa lainnya adalah egosentris. Secara tidak sadar kita telah menjadikan diri kita allah. Kita tidak

menjadikan Allah itu Allah, tetapi diri kita, keinginan kita, dan kesenangan kita adalah allah kita.

Lebih gawat lagi kita menghabiskan waktu yang Tuhan sudah berikan kepada kita itu dengan percuma dan menghalalkannya dengan istilah-istilah rohani seperti sabat untuk istirahat, mandat budaya untuk nonton, maupun jalan-jalan. Rasul Paulus memperingatkan di Kol. 4:5b dan Ef. 5:16 tentang waktu yang ada, yang diberikan Tuhan kepada kita. Waktu ini lewat cepat sekali dan tidak bisa kembali lagi. Jadi sekali lewat, lewat begitu saja dan kita tidak

Seringkali kita berpikir bahwa refreshing itu adalah saat-saat di mana kita melakukan apa saja yang kita mau perbuat.

bisa memperbaikinya. Maka itu, setiap detik yang Tuhan berikan kepada kita, harus kita manfaatkan sebaik-baiknya, harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan sebaik-baiknya. Jangan sampai anugerah itu lewat begitu saja dan disia-siakan. Anugerah Tuhan itu adalah kemurahan Tuhan kepada manusia. Manusia yang tidak bisa *ngapa-ngapain* diberi Tuhan suatu kemurahan untuk bisa *ngapa-ngapain*. *Ngapa-ngapain* itu dalam arti melaksanakan kehendak Tuhan. Kehendak yang Tuhan mau kita hidupi. Tetapi sering kali kita menganggap anugerah itu tidak ada dan kita bisa *ngapa-ngapain* semau kita. Dan bahkan karena kita sudah sering mendengar firman Tuhan, kita memperalat istilah-istilah rohani untuk membenarkan diri, seperti *statement* menjalankan hari sabat untuk mengistirahatkan diri. Sebenarnya kita tidak menjalankan hari sabat, kita hanya memperalat *statement* itu untuk menghalalkan apa yang kita ingini.

Manusia sudah jatuh ke dalam dosa maka segala sesuatu menjadi rusak. Di dalam kerusakan ini kita mempunyai banyak sekali kelemahan. Salah satu contohnya adalah tentang istirahat. Dalam kehidupan orang Kristen tetap ada yang namanya istirahat. Tetapi konteks-nya lain. Istirahat yang orang dunia pikir adalah "memanjakan diri". Di mana diri atau tubuh itu perlu banyak "perhatian", dalam arti lebih banyak memikirkan tubuh itu *daripada*

memikirkan pekerjaan Tuhan. Lama kelamaan tubuh tersebut bisa menjadi allahnya dia. Istirahat dalam pikiran orang Kristen adalah istirahat di dalam Tuhan di mana kita menikmati Tuhan. Kita melihat pekerjaan Tuhan, kehendak Tuhan terjadi dalam diri kita dan kita bisa dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan. Alangkah indahnya jika setiap kita dipakai Tuhan. Sebaliknya, hidup ini akan mengerikan sekali jika Tuhan sudah tidak mau memakai kita sebagai alat-Nya. Kita harus ingat setiap saat bahwa Tuhan tidak perlu kita tetapi kitalah yang perlu Tuhan. Kita ini hanya ciptaan. Tetapi kita juga sudah diberikan kekuatan oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan-Nya. Dengan tetap rendah hati dan membuka diri untuk terus diperbaiki dalam menggenapkan kehendak-Nya serta berani menerima pengkoreksian dan kesulitan yang ada, niscaya kita akan semakin serupa dengan Kristus.

Di dalam cerita di awal tadi, diceritakan bahwa mereka yang sudah penuh dengan pelajaran yang rumit, seharusnya mereka berpikir bagaimana bisa belajar lebih rajin. Tetapi mereka masih saja sempat-sempatnya memikirkan untuk rencana liburan mereka. Memang tidak salah jika kita memikirkan tentang apa yang mau dikerjakan di masa liburan. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah mereka rela memikirkannya bahkan di masa-masa genting, dan ironisnya, mengapa pekerjaan Tuhan tidak dipikirkan sama sekali? Mengapa bisa begitu? Bukankah seharusnya pikiran kita hanya dan harus terus tertuju untuk memuliakan nama Tuhan saja? Di dalam dosa, pikiran kita telah diputarbalikkan sehingga segala sesuatu hanya untuk diri. Untuk diri kita menjadi lebih "excited" dibanding kita merenungkan dan menggumulkan firman Tuhan. Itu DOSA! Untuk apa manusia dicipta? Jawaban standar kita adalah untuk memuliakan Tuhan. Tetapi, apakah kita telah melaksanakan tujuan kita dicipta? Inilah yang menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab dan dilaksanakan.

Dosa akan selalu menjadi tantangan bagi kita dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan. Tetapi, itu tidak menjadi alasan bagi kita untuk melupakan Tuhan. Tuhan telah memberikan kita kekuatan untuk melawan dosa karena Tuhan telah menang atas dosa. Tuhanlah sumber kekuatan bagi kita untuk mengetahui mana maunya Tuhan dan yang mana maunya manusia. Tanpa Tuhan kita tidak bisa melawan atau maju melewati rintangan tersebut. Kita

akan menjadi ikan mati yang diseret arus dunia. Dunia ini dengan arusnya yang melawan Tuhan sangatlah kuat. Tanpa belajar firman Tuhan dan terus menaruh hidup kita dalam tangan Tuhan, kita tidak akan menang melawan arus dunia. Dunia ini selalu ingin menggeser Tuhan dari hidup kita. Kita selalu ditarik untuk memomorsatukan yang lain dan memomorduakan Tuhan. Inilah arus yang harus dilawan dalam keberdosaan kita. Kita harus belajar bahwa segala sesuatu bisa digeser untuk Tuhan, artinya semua bisa kita "nomorduakan" dan mengutamakan Tuhan dahulu. Seringkali kita secara tidak sadar telah menggeser Tuhan untuk diri. Kita menjadi kurang peka dengan apa yang seharusnya kita lakukan. Apa yang Tuhan mau, kita tidak suka. Kita selalu terjebak pada situasi-situasi antara maunya Tuhan dengan maunya diri.

Dalam cerita di atas dikatakan bahwa mereka menyesal karena liburan mereka yang sudah hampir selesai. Tetapi, mengapa untuk Tuhan mereka tidak menyesal karena belum

memikirkan dan melaksanakan pekerjaan Tuhan yang Tuhan mau mereka kerjakan? Ini

... setiap detik yang Tuhan berikan kepada kita, harus kita manfaatkan sebaik-baiknya, harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan sebaik-baiknya

adalah suatu ironisnya manusia berdosa. Manusia tidak lagi memikirkan Penciptanya yang telah berkorban untuk dia, tidak lagi memikirkan kehendak-Nya, tidak lagi bisa berfokus kepada Tuhannya. Manusia berdosa walaupun memakai istilah-istilah rohani ini,

maka hanyalah untuk membenarkan apa yang dilakukannya, tidak lebih dan tidak kurang dari itu. Jadi, kalau ditanya, inti *refreshing* itu ada di mana, mengapa kita menyesal, kapan kita menyesal, dan seterusnya, maka ujung-ujungnya adalah diri. Egosentris!

Mari kita sebagai anak-anak Tuhan terus melatih diri untuk berfokus kepada kehendak Tuhan, pekerjaan Tuhan, dan kemuliaan nama Tuhan. Dunia ini telah jatuh ke dalam dosa dan pasti akan menekan kita. Lingkungan tidak akan bersahabat dengan kehidupan kita. Tetapi, jangan takut! Jadilah ikan salmon yang hidup terus melawan arus. Demikianlah kehidupan kita, jadilah orang yang terus berpegang pada perintah Tuhan dan lawanlah arus dunia untuk terus memuliakan nama Tuhan.

Sarah Charista
Remaja (Kelas VII) GRII Pusat



Hagia Sophia, *the Church of Holy Wisdom* (*Ayasofya* dalam bahasa Turki) adalah katedral yang dibangun pertama kali oleh *Constantinus II*, anak dari Kaisar Konstatin, dan diinagurasi pada tanggal 15 Februari 360. Bangunan ini terletak di Istanbul, Turki, dan sejak 1935 dijadikan museum. Pada tahun 532 bangunan ini mengalami kebakaran, dan pada tahun 532-537 dibangun kembali oleh kaisar *Justinian*. Bangunan ini adalah salah satu arsitek *Byzantine* yang terbaik yang masih ada hingga kini.

Pada tahun 1453, setelah Ottoman menaklukkan Konstatinopel, Hagia Sophia ini diubah menjadi masjid. Bangunan ini menjadi contoh struktur bagi kebanyakan masjid Ottoman, seperti Masjid Shehzade, Masjid Suleiman, dan Masjid Rustem Pasha. Hagia Sophia sangat mempengaruhi perkembangan arsitektur Islam khususnya di dalam mengadopsi bentuk *dome*.

Sumber:

[http://orthodoxwiki.org/Hagia_Sophia_\(Constantinople\)](http://orthodoxwiki.org/Hagia_Sophia_(Constantinople)); <http://bible.christiansunite.com/sch/sch01-27.shtml>;
http://en.wikipedia.org/wiki/Hagia_Sophia

SerSan
Serius tapi Santai

Halo semua!

Masih bersambung dengan SerSan bulan lalu tentang mandat budaya nih.. Sama seperti edisi lalu, coba kalian jodohkan beberapa tokoh di bawah ini dengan peranannya didalam dunia:

1. Dietrich Bonhoeffer 2. John Milton 3. William Wilberforce

- a) Seorang sastrawan Inggris yang menjadi buta pada puncak karirnya. Namun demikian, ia tetap beriman teguh dan memuliakan Tuhan melalui karya-karyanya, yang berupa sajak-sajak dan prosa rohani. Di dalam kebutaannya, ia dibantu oleh putri-putrinya merampungkan dua karya besar: "*Paradise Lost*" (12 jilid) dan "*Paradise Regained*" (4 jilid). Ia dikenal sebagai sastrawan terbesar kedua setelah Shakespeare.
- b) Seorang politikus Inggris yang berjuang selama hampir 50 tahun untuk menghapuskan perbudakan di Inggris. Ia bertumbuh sebagai pemuda "*playboy*" sebelum bertobat, namun setelah bertobat ia terinspirasi oleh John Newton utk menghapuskan perbudakan. Selain itu, ia juga menggerakkan perlawanan terhadap pornografi, perbaikan penjara, dan pendanaan sekolah Kristen bagi rakyat miskin.
- c) Seorang theolog Jerman yang aktif berjuang melawan pemerintahan Nazi melalui ceramah dan karya tulisnya yang dipandang kontroversial pada zamannya. Ia mengalami penganiayaan dan dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Nazi. Beberapa karyanya: "*Sanctorium Communio*", "*Act and Being*" dan "*Letter and Papers from Prison*".

Kalau sudah mengetahui jawabannya, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 21 Juni 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia & Singapura.

Contoh menjawab: Nyile, GRII Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Pemenang SerSan Mei 2008 adalah: - Mario, MRII Semarang, +628132669xxxx
- Sanggam, GRII Batam, +628136454xxxx

Jawaban SerSan Mei 2008: 1-B, 2-C, 3-A.

IMAN, RASIO, DAN KEBENARAN

Judul : Iman, Rasio, dan Kebenaran
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong (Ditranskrip)
Penerbit : Institut Reformed
Tebal : iv + 102 halaman
Cetakan : Pertama, Mei 1996

Banyak yang menganggap kalau kita beragama, kita tidak perlu memakai rasio, cukup percaya saja. Sedangkan di pihak lain, banyak kaum cendekiawan yang sangat terpelajar menolak dan menghina agama karena mereka berpikir agama itu bertentangan dengan rasio dan menganggap rasio itu lebih tinggi, yang bisa menghakimi segala sesuatu. Manakah pandangan yang tepat?

Di tengah dua arus besar inilah, Pdt. Dr. Stephen Tong yang kerap dipanggil Pak Tong memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara Iman, Rasio, dan Kebenaran secara tuntas. Pak Tong memulai pembahasan dengan menjelaskan bahwa manusia sadar atau tidak sadar, adalah makhluk rasional. Manusia berbeda dari semua binatang karena ia mempunyai rasio. Itu menurut Aristoteles yang mewakili dunia barat. Sedangkan menurut Mensius yang mewakili dunia Timur, yang menjadi titik pangkal perbedaan manusia dari binatang adalah karena ia mempunyai hati nurani. Lalu apakah yang dikatakan oleh firman Tuhan? Manusia adalah peta teladan Allah yang artinya manusia mempunyai rasio, moral, dan sifat hukum. Jadi rasio adalah salah satu hal yang sangat penting yang diberikan Tuhan, yang membedakan kita dari semua binatang.

Di bab kedua, Pak Tong memaparkan hubungan antara rasio dan agama. Ternyata tegangan hubungan di antara keduanya bukanlah hal yang baru, karena ternyata: "Setiap zaman memang mendapatkan serangan yang berbeda, tetapi memiliki dasar esensi yang sama, yaitu konflik antara iman dan rasio." (hlm. 15) Apakah iman dan rasio tidak dapat berjalan beriringan? Di bagian selanjutnya kita menemukan bahwa Pak Tong mulai menganalisa dengan tajam bahwa iman dan rasio dapat berjalan sejajar, dan iman haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, tetapi yang melampaui itu adalah iman mutlak harus menempati tempat yang utama. "Iman, yang menyebabkan kita dapat berdiri di hadapan Tuhan. Tetapi orang yang berdiri di hadapan Tuhan juga harus berdiri di hadapan manusia.... Dengan iman kita berdiri di hadapan Tuhan, dengan pengetahuan kita mengerti kita berdiri di hadapan Tuhan." (hlm. 17)

Di bab ketiga yang berjudul 'Rasio dan Iman', Pak Tong menjelaskan dasar epistemologinya yang berdasar pada Ibrani 11:3 yaitu: "Karena iman kita mengerti". Kita dapat mengerti karena kita beriman, bukan karena kita mengerti dulu baru kita beriman. Namun demikian, buku ini memberikan pandangan yang seimbang bahwa kita sebagai orang beriman, tidak boleh meniadakan rasio tetapi juga tidak boleh memperilahi rasio. Orang Kristen harus

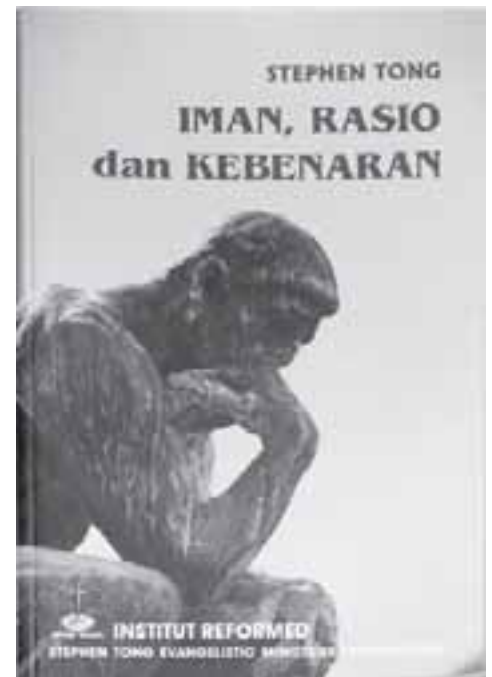
menggunakan rasio sebaik mungkin dan rasional, tetapi tidak jatuh menjadi seorang rasionalis.

Bagaimanakah relasi antara iman, rasio, dan kebenaran? Pertanyaan yang sulit tersebut dirangkum menjadi satu kalimat yang pendek namun mempunyai arti yang begitu dalam pada halaman 29: "Iman adalah pengembalian rasio kepada kebenaran." Pengertian yang begitu dalam tersebut dijelaskan lebih lanjut dengan memakai ilustrasi yang mudah dimengerti sekaligus juga contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang membuat kita lebih meresapi arti dari iman yang mengarahkan rasio kepada kebenaran.

Kenapa rasio harus kembali kepada kebenaran? Di bab 4 yang berjudul 'Keterbatasan Rasio', pertanyaan tersebut dibahas dengan mendalam dan menyeluruh. Iman harus kembali kepada kebenaran karena natur rasio adalah *created, limited, and polluted*. Di bagian inilah juga kita dapat melihat kerinduan terdalam dari Pak Tong dalam mandat budaya: "Bagaimana mendidik orang Kristen agar dapat mengetahui tugas mereka sebagai orang Kristen yang memancarkan Firman di bidang mereka masing-masing. Saudara harus menjadi ilmuwan Kristen, dokter Kristen, profesor Kristen yang baik, sesuai dengan profesi masing-masing. Selama menjadi orang Kristen sampai hari ini, berapa banyakkah terjadi perubahan mutu kekristenan saudara di bidang saudara masing-masing? Jikalau hal ini belum terjadi, maka saudara belum mencapai kesanggupan mengintegrasikan rasio dengan iman, profesi dengan agama di dalam memperlakukan Allah dalam kebenaran yang diwahyukan." (hlm. 40)

Relasi antara iman dan rasio kembali diangkat di bab berikutnya, namun kali ini Pak Tong membahas dari sisi yang berbeda, kali ini ia membahas kaitan keduanya melalui hidup seorang bapak gereja yang sangat berpengaruh yaitu Agustinus. Dalam pergumulan hidup Agustinus, yang awalnya menolak gereja dan tercengkeram oleh filsafat dunia karena ia mempunyai daya pikir yang tajam sekali, akhirnya berbalik menjadi salah seorang pemikir Kristen terbesar sepanjang sejarah kekristenan. Ia mengerti bahwa iman kepercayaan tidak meniadakan fungsi rasio, melainkan justru menggali, memimpin kembali, menjernihkan, dan mengarahkan fungsi rasio. Dan dari dia pulalah kita mendapatkan prinsip integrasi percaya dan mengerti: "Aku percaya, maka aku mengerti; dan agar aku bisa mengerti aku harus menetapkan aku percaya."

Kalau kaitan antara iman dan rasio sudah dibahas secara mendalam di bab-bab sebelumnya, maka bab terakhir dikhususkan untuk membahas tentang hal ketiga:



Kebenaran. Sebelum orang mengembalikan rasio kepada kebenaran, ia akan selalu menganggap dirinyalah kebenaran itu, oleh karena itu ia akan selalu menganggap dirinyalah yang benar dan yang lain salah. Tetapi manusia bukanlah kebenaran. Satu-satunya Pribadi dalam sejarah yang sah mengatakan Diri-Nya adalah Kebenaran hanyalah Kristus (Yoh. 14:6). Bab terakhir ini kemudian ditutup dengan pesan untuk tetap setia kepada Kebenaran karena iman berarti setia kepada Kebenaran. Pesan ini begitu penting untuk tetap kita ingat karena Martin Luther mengatakan bahwa rasio itu pelacur. Rasio selalu melacur diri, mencari alasan untuk mendukung apa yang telah ia tetapkan terlebih dahulu. Rasio yang melacur tersebut harus dituntun dan diarahkan setia kembali kepada Sang Mempelai yang Agung yaitu Tuhan yang adalah Kebenaran.

Pembahasan tema yang besar ini hanya dirangkum dalam 102 halaman saja dan mungkin sekali masih banyak pertanyaan yang terbersit di dalam benak kita. Tetapi mungkin saja pertanyaan kita tersebut sudah akan segera mendapatkan jawabannya karena di akhir buku ini dimuat juga bagian tanya-jawab. Ada 33 pertanyaan sangat tajam yang berkisar tentang tema dan dijawab dengan begitu baik. Buku ini merupakan buku yang wajib dibaca oleh setiap kita karena kita hidup di tengah dunia yang memiliki polaritas antara mengagungkan rasio lalu membuang iman, atau menerima iman dan membuang rasio. Dan buku inilah yang memberikan pengertian tuntas tentang hubungan yang seharusnya antara iman, rasio, dan kebenaran kepada kita. Biarlah melalui pembahasan yang singkat di buku ini mendorong kita mempergunakan rasio kita sebaik mungkin untuk menjalankan mandat budaya, menaklukkan setiap inci dunia serta segala ilmunya bagi kemuliaan Tuhan semata.

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR